

**PENGARUH *WORD OF MOUTH*, *HEALTH MARKETING*, DAN
GAYA HIDUP TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN VAPE**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Manajemen

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh:

JOGUES ANDRO ANSTALOVA

NPM: 16 03 22624

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA,

JULI 2020

Skripsi

**PENGARUH *WORD OF MOUTH*, *HEALTH MARKETING*, DAN
GAYA HIDUP TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN *VAPE***



Disusun oleh:

JOGUES ANDRO ANSTALOVA

NPM: 16 03 22624

Telah dibaca dan disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Shellyana Junaedi", is written over the name of the supervisor.

Prof. Dr. MF. Shellyana Junaedi, M.Si.

16 Juli 2020



SURAT KETERANGAN

No. 583/J/I

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Kamis, 6 Agustus 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- | | |
|---|-----------------|
| 1. Prof. Dr. MF. Shellyana Juanedi, M.Si. | (Ketua Penguji) |
| 2. Th. Diah Widiastuti, SE., M.Si. | (Anggota) |
| 3. Nadia Nila Sari, SE., MBA. | (Anggota) |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Jogues Andro Anstalova

NPM : 160322624

Dinyatakan

Lulus Tanpa Revisi

Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH *WORD OF MOUTH*, *HEALTH MARKETING*, DAN GAYA HIDUP TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN VAPE

benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Yang menyatakan

Jogues Andro Anstalova

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas berkat, rahmat, penyertaan, kasih setia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menjalankan pengerjaan skripsi tugas akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Pengaruh *Word Of Mouth, Health Marketing*, dan Gaya Hidup terhadap Minat Menggunakan *Vape*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam memberikan ide, gagasan, doa, dorongan, serta semangat kepada penulis sehingga sampai pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan lancar dalam tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan segala terimakasih kepada:

1. Terima kasih untuk Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaan, berkat, kebaikan serta kasih-Mu, akhirnya saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini seperti yang sudah Tuhan Yesus rencanakan.
2. Terima kasih untuk Papa dan Mama yang sudah menjadi penguat, memberikan semangat, dorongan, kerja keras, memberikan segala kebutuhan yang sudah Papa dan Mama lakukan hingga saat ini. Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan oleh Papa dan Mama di setiap

harinya untuk saya. Semoga segala pencapaian pada saat ini membuat Papa dan Mama bangga.

3. Terima kasih untuk Uti dan Kung yang sudah memberi semangat dan membimbing saya dari kecil hingga saat ini. Semoga apa yang sudah saya capai hingga saat ini dapat membuat Uti dan Kung bangga. Semoga rahmat Tuhan selalu menyertai.
4. Terima kasih untuk Prof. Dr. MF. Shellyana Junaedi, M.Si. karena sudah dengan sabar membimbing saya dari mata kuliah analisis data multivariat hingga skripsi. Semoga Tuhan melindungi dan membalas kebaikan Prof Shelly dan keluarga.
5. Para dosen, staf, serta karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima kasih Bapak dan Ibu sudah memberikan segala ilmu, dukungan, serta pelayanan yang terbaik sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.
6. Untuk seluruh team *Reactor Racing* (Adit, Brata, Krisna, Fian) sukses terus untuk kedepannya. Semoga semakin sukses untuk ke depannya. Tuhan Yesus memberkati.
7. Untuk team Laju Kopi (Rico, Ajeng, Mita) semoga segera terealisasikan proyek *café* dan bisnis yang lain. Terima kasih untuk dukungannya selama ini.

8. Terima kasih untuk Steffy yang sudah mau mendampingi dalam susah senang dan bersedia membantu dalam penulisan tugas akhir ini. Semoga selalu diberi kelancaran dan selalu dalam lindungan Tuhan.
9. Terima kasih untuk anggota KKN Desa Asam Besar. Semoga selalu dilancarkan dalam setiap pekerjaan dan tugas yang sedang dijalankan.
10. Seluruh responden (Evan, Adit, Wisnu, Ajeng, Ruli, Icha). Terima kasih sudah bersedia dan memberikan sedikit waktu luangnya untuk mengisi kuesioner dan melakukan wawancara tugas akhir penulis. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.
11. Terima kasih untuk Keluarga besar HMPSM yang sudah memproses pribadi saya hingga menjadi seperti sekarang. Untuk alumni yang sudah mau membimbing dan memberikan masukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
12. PIPH 2016 HMPSM Tessya, Maria, Tephenn, Ezra, Erin, Addo, Brenda, Raymond. Terima kasih atas segala canda, tawa, waktu, bantuan, *support*, dan segala cerita. Terima kasih sudah bisa mengenal kalian lebih dekat, semoga sukses dan lancar selalu skripsi dan kehidupan kalian.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa penulisan pada skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain yang membaca dan yang bersangkutan.

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Penulis

Jogues Andro Anstalova



MOTTO

Ad Maiorem Dei Gloriam

-SJ-



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN KONSEPTUAL	9
2.1 Rokok Elektrik	9
2.1.1 Sejarah Rokok Elektrik	9
2.1.2 Jenis-Jenis <i>Vape</i>	11
2.2 <i>Word of Mouth</i>	14
2.2.1 <i>Electronic Word of Mouth</i>	15
2.3 <i>Health Marketing</i>	16
2.4 Gaya Hidup	17
2.4.1 Jenis-Jenis Gaya Hidup	18
2.5 Penelitian Terdahulu	21
2.6 Kerangka Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Bentuk Penelitian	25
3.2 Lingkup Penelitian	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	28

3.3.1 Jenis Data	28
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Proses Pengumpulan Data	33
4.2 Gambaran Objek dan Subjek	33
4.3 Analisis Data	35
4.3.1 Data Kuesioner	35
4.3.2 Data Wawancara	37
4.3.3 Ringkasan Wawancara	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Temuan Lain	61
5.3 Implikasi Manajerial	63
5.4 Keterbatasan	63
5.5 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR REFERENSI	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Rokok Elektrik dan Rokok Konvensional	1
Tabel 1.2 Perbedaan Antara MOD dan POD	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Tahapan Penelitian Kualitatif	27
Tabel 4.1 Profil Responden	35
Tabel 4.2 Perbandingan Data Kuesioner	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto MOD	12
Gambar 2.2 Foto POD	13
Gambar 2.3 Foto AIO	14
Gambar 2.4 Kerangka Penelitian	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Draft</i> Pertanyaan	68
Lampiran 2 Data Responden dan Hasil Jawaban Kuesioner (<i>Draft</i> Pertanyaan)	73
Lampiran 3 Perbandingan Hasil Kuesioner (<i>Draft</i> Pertanyaan)	111
Lampiran 4 Hasil Wawancara	119



**PENGARUH *WORD OF MOUTH*, *HEALTH MARKETING*, DAN
GAYA HIDUP TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN VAPE**

**Disusun oleh:
Jogues Andro Anstalova
NPM: 16 03 22624**

**Pembimbing
Prof. Dr. MF. Shellyana Junaedi, M.Si.**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *word of mouth*, *health marketing*, dan gaya hidup terhadap minat penggunaan *vape*. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan total responden berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 pria dan 3 wanita. Data diperoleh dengan cara mengisi kuesioner pertanyaan terbuka dan dilanjutkan dengan wawancara langsung. Hasil dari kuesioner pertanyaan terbuka akan dituliskan dalam bentuk tabel untuk mengetahui detail perbedaan jawaban dari masing-masing responden. Hasil wawancara secara langsung tersebut berupa rekaman audio yang kemudian ditulis menjadi sebuah narasi percakapan dan dirangkum. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi seseorang untuk mengkonsumsi *vape* berbeda-beda. Faktor *word of mouth* dan *health marketing* menjadi alasan mayoritas responden untuk menggunakan *vape*. Sedangkan untuk gaya hidup lebih berpengaruh kepada responden wanita. Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan lain seperti faktor ekonomi juga mempengaruhi seseorang untuk menggunakan *vape* dan masih adanya *judgement* negatif terhadap wanita yang mengkonsumsi rokok ataupun *vape*.

Kata kunci: *Word of Mouth*, *Health Marketing*, Gaya Hidup, Minat Menggunakan *Vape*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vapor atau sering disebut *vape* adalah suatu alat penghantar nikotin cair ke dalam tubuh. Cara kerja *vape* adalah dengan memanaskan nikotin cair yang sudah diberi perasa dengan bantuan baterai, sehingga menjadi uap air. *Vape* sendiri masuk ke Indonesia pada tahun 2012, namun masih sebagai barang yang “abu-abu”. Hal tersebut menyebabkan kurang populernya *vape* di masyarakat Indonesia. *Vape* memiliki beberapa perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan rokok tembakau. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perbedaan Rokok Elektrik dan Rokok Konvensional

Rokok Elektrik (<i>Vape</i>)	Rokok Konvensional
Terdiri dari rda, baterai, <i>liquid</i> , dan <i>atomizer</i> .	Terbuat dari tembakau, cengkeh, dan kertas.
Mengandung zat <i>tobacco-specific nitrasamine</i> (TSNA).	Mengandung Nikotin dan TAR.
Memiliki harga relatif mahal di awal.	Memiliki harga relatif lebih murah di awal.
Lebih rumit untuk digunakan pemula.	Lebih praktis digunakan.
Dinilai lebih baik dari pada rokok konvensional.	Dinilai memiliki efek samping yang berbahaya.

Vape sendiri dibagi menjadi 2, yaitu: POD dan MOD. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Perbedaan Antara MOD dan POD

MOD	POD
Memerlukan <i>atomizer</i> , baterai, kapas, cas, dll.	Hanya memerlukan <i>cartridge</i> dan <i>body</i> .
Kadar nikotin pada umumnya 3, 6, 9, dan 12 mg.	Kadar nikotin pada umumnya 30, 40, dan 50 mg.
Ukuran besar.	Ukuran kecil.
Harga cenderung lebih mahal.	Harga cenderung lebih murah.
Rasa lebih tebal.	Kepuasan dalam menikmati nikotin.

Kehadiran *vape* tersebut pada awalnya adalah untuk mengurangi pengguna rokok konvensional di Indonesia. Namun hal tersebut kurang mendapat respon positif dari penduduk Indonesia bahkan dari pemerintah sendiri. Pada tahun 2017 pengguna aktif *vape* sudah sangat marak dan menggunakan berbagai macam jenis *vape*. Akhirnya terbentuklah organisasi yang memperjuangkan legalitas *vape* di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2017 banyak isu-isu negatif yang memberitakan tentang adanya rokok elektrik ini. Selain itu, terdapat banyak ketakutan dari para petani tembakau yang kehilangan pekerjaan mereka diakibatkan kehadiran rokok elektrik yang dinilai jauh lebih baik dari pada rokok konvensional. Pada tahun 2018, pemerintah Indonesia sudah melegalkan rokok elektrik untuk masuk ke Indonesia secara resmi. Saat ini, rokok elektrik sudah menjadi industri yang besar di Indonesia. Terdapat banyak produk rokok elektrik lokal yang sudah mendunia.

Hasil penelitian dari *University College London* yang diterbitkan dalam jurnal *Addiction* (Jackson *et al.*, 2019), penggunaan rokok elektrik diklaim dapat menurunkan resiko kanker dibandingkan dengan perokok konvensional aktif. Hal

tersebut dikarenakan di dalam *liquid* yang digunakan dalam rokok elektrik tidak terkandung tar yang memicu terjadinya kanker. Para ilmuwan dari *University College London* melakukan survei pada 859 orang dewasa yang merokok atau menggunakan rokok elektrik. Survei tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran untuk penggunaan rokok elektrik dapat jauh lebih hemat dibandingkan dengan perokok konvensional.

Pengguna rokok di Indonesia berjumlah banyak serta berasal dari berbagai macam pekerjaan dan usia. Berdasarkan laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) berjudul *The Tobacco Control Atlas*, Indonesia menjadi peringkat pertama negara di ASEAN yang memiliki penduduk sebagai perokok aktif, yaitu sejumlah 65,19 juta orang atau sebanyak 53% dari seluruh jumlah perokok di negara ASEAN (Lian dan Dorotheo, 2018). Data tersebut tersaji dengan rincian 79,8% pembelian dilakukan di minimarket, kios, atau warung, serta sebanyak 17,6% pembelian dilakukan di supermarket.

Melalui situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id), Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan bahwa perokok yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun memiliki persentase sebanyak 32,20% dari jumlah total penduduk Indonesia pada tahun 2018. Data tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan data pada tahun 2016 yang berjumlah sebesar 28,97 % dan tahun 2017 yang berjumlah sebesar 29,25%. Adanya peningkatan pengguna rokok tersebut sungguh memprihatinkan mengingat rokok sangat berbahaya untuk dikonsumsi.

Berdasarkan informasi dari situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (p2ptm.kemendes.go.id), terdapat lebih dari 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya, serta 43 zat penyebab kanker (karsinogenik) yang terkandung dalam satu batang rokok. Beberapa zat tersebut, antara lain: nikotin (zat berbahaya penyebab kecanduan), tar (zat berbahaya penyebab kanker dan berbagai penyakit lainnya), karbonmonoksida (salah satu gas beracun yang menurunkan kadar oksigen dalam darah, sehingga dapat menurunkan konsentrasi), *acetone* (pembersih cat), *ammonia* (pembersih lantai), dan lain sebagainya. Zat-zat tersebut tentunya sangat berbahaya baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif.

Pemerintah sendiri sudah memiliki cara yang dilakukan untuk mengurangi jumlah perokok yang ada. Beberapa cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah menaikkan biaya cukai untuk rokok. Pemerintah mengharapkan cara tersebut dapat menurunkan jumlah pengguna rokok di Indonesia, terutama di kalangan pelajar. Selain itu, pemerintah juga sudah menerbitkan peraturan yang mengatur tentang penggunaan rokok serta periklanan tentang rokok yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Pemerintah juga sudah bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan untuk memberikan layanan bebas merokok bagi perokok yang sudah kecanduan dan ingin berhenti.

Gaya hidup juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi penggunaan rokok elektrik selain alasan kesehatan dan *word of mouth*. Tidak sedikit yang menggunakan *vape* untuk aksesoris belaka. Hal tersebut terjadi karena banyak

influencer yang mulai aktif menggunakan rokok elektrik dan melakukan kampanye menyerukan bahwa rokok elektrik jauh lebih baik dari pada rokok konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Melakukan eksplorasi tentang pengaruh *word of mouth* terhadap minat seseorang untuk menggunakan *vape*.
2. Melakukan eksplorasi tentang pengaruh *health marketing* terhadap minat seseorang untuk menggunakan *vape*.
3. Melakukan eksplorasi tentang pengaruh gaya hidup terhadap minat seseorang untuk menggunakan *vape*.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor *word of mouth*, *health marketing*, dan gaya hidup terhadap minat seseorang untuk menggunakan *vape*.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui dampak dari *word of mouth*, *health marketing*, dan gaya hidup terhadap minat penggunaan *vape* yang dapat digunakan sebagai referensi bagi pelaku bisnis *vape* di Yogyakarta.
2. Mengetahui tanggapan konsumen mengenai kampanye-kampanye yang disampaikan dalam melakukan pemasaran produk *vape*.
3. Mengetahui alasan mendasar minat seorang konsumen untuk menggunakan produk *vape*, atau bahkan menggunakan *vape* sebagai pengganti rokok konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi pengusaha *vape* agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan seseorang berminat untuk menggunakan *vape*.
2. Sebagai referensi untuk semua orang yang membutuhkan informasi tentang faktor-faktor penyebab minat seseorang untuk menggunakan *vape*.

b. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pebisnis *vape* yang ada di Yogyakarta mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat calon konsumen untuk menggunakan *vape*. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat digunakan sebagai kajian ilmiah bagi pengusaha di bidang *vape*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN KONSEPTUAL

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori yang akan mendukung penelitian, hasil penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, dan studi terkait yang menjadi acuan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari bentuk penelitian, lingkup penelitian, metode pengumpulan data, jenis data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil data penelitian yang disertai dengan analisis data dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis pada bab ini akan berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah disajikan dalam laporan penelitian pada bab I.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan dan saran atas permasalahan yang ditulis penulis untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

2.1 Rokok Elektrik

2.1.1 Sejarah Rokok Elektrik

Mengutip dari situs resmi *Consumer Advocates for Smoke-Free Association* (www.casaa.org), *vape* atau rokok elektrik ini sudah memiliki sejarah yang sangat panjang di dunia. *Vape* sudah ada di dunia sejak tahun 1930 (dokumen diajukan pada tahun 1927), yang diperkuat dengan adanya bukti dokumen yang berisikan hak paten dari rokok elektrik yang diberikan kepada Joseph Robinson. Hal tersebut tidak dikomersialkan dan tidak sepenuhnya jelas karena pada saat itu hanya ada prototipe yang masih sangat sederhana.

Pada tahun 1963, seseorang yang bernama Herbert A. Gilbert mengajukan hak paten atas sebuah alat dengan prinsip kerja dan bentuk yang hampir sama dengan produk rokok elektrik di era modern. Pada tahun 1965, Herbert A. Gilbert mendapatkan hak paten dari alat tersebut, sehingga dianggap sebagai penemu rokok elektrik pertama di dunia. Adapun produk tersebut tidak dikomersialkan secara luas karena dikaitkan dengan perusahaan-perusahaan yang ternyata telah mengkomersialkan produk tersebut terlebih dahulu, akan tetapi tidak terdapat pemaparan yang jelas mengenai masalah yang sebenarnya terjadi.

Pada tahun 1979, seorang ahli dalam bidang komputer bernama Phil Ray, bekerja sama dengan seorang yang ahli dalam bidang fisika bernama Norman

Jacobson untuk melakukan kolaborasi dalam menciptakan produk yang akhirnya populer dengan nama “*vape*”. Perkembangan teknologi pada masa itu masih sangat terbatas, sehingga terdapat kendala pada alat diciptakan dan mengakibatkan produk tersebut tidak menjanjikan di bidang perindustrian. Pada sisi lain, kolaborasi tersebut berdampak positif karena pada tahun 1990-an banyak industri tembakau dan industri elektrik yang melihat *vape* menjadi sebuah bisnis baru. Pada akhirnya terdapat sebuah perusahaan dari Amerika yang mengeluarkan produk yang mirip dengan rokok-rokok elektrik pada waktu itu. Perusahaan tersebut akhirnya mengurus izin di FDA (*Food and Drug Administration*) untuk membawa rokok elektrik ke pasar pada tahun 1998. Adapun hal tersebut ditolak oleh FDA karena dianggap sebagai alat yang belum disetujui.

Pada tahun 2003, terdapat seorang farmasi dan juga seorang perokok berat bernama Hon Lik yang membuat dan mengkomersialkan rokok elektrik. Hon Lik membuat rokok elektrik karena ayah Hon Lik adalah seorang perokok berat yang meninggal dunia karena terserang kanker paru-paru. Hon Lik berusaha untuk menemukan alat baru yang dinilai lebih aman daripada rokok konvensional yang dikonsumsi selama ini. Perusahaan tempat Hon Lik bekerja yaitu *Golden Dragon Holding* mengembangkan alat tersebut dan menggantikan nama alat tersebut menjadi “*Ruyan*” yang memiliki arti “seperti rokok”.

Pada tahun 2012, *vape* masuk ke Indonesia dan mulai marak digunakan oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat tersebut mendapatkan *vape* dari luar negeri. Peminat *vape* yang banyak di Indonesia menyebabkan *vape* menjadi komoditi baru

di Indonesia, akan tetapi hal tersebut masih terhambat karena belum terdapat peraturan yang jelas dan izin resmi dari pemerintah Indonesia mengenai *vape*.

Masa kelim *vape* di Indonesia terjadi pada tahun 2014. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak berita negatif yang disebabkan oleh *vape*, yaitu mulai dari berbahaya karena dapat meledak, hingga disalahgunakan untuk menjadi sarana mengkonsumsi narkoba. Selain itu, terdapat pula kontroversi yang menyebutkan bahwa berita tersebut tersebar untuk menutup bisnis *vape* yang semakin menggeser industri rokok konvensional. Pada tahun 2015, banyak komunitas-komunitas *vape* yang mengadakan petisi untuk melegalkan *vape* di Indonesia. Pada akhirnya, tanggal 1 Juni 2018 menjadi hari yang bersejarah bagi perindustrian *vape* di tanah air. Hal tersebut dikarenakan pemerintah sudah meresmikan produk *vape* untuk masuk ke Indonesia yang dibuktikan dengan adanya cukai resmi dari pemerintah Indonesia.

2.1.2 Jenis - Jenis Vape

Vape memiliki berbagai macam jenis dan kegunaan. *Vape* dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: MOD, POD, dan AIO. Tiga jenis *vape* tersebut memiliki cara penggunaan, jenis *liquid* yang digunakan, dan bentuk yang sangat berbeda.

MOD menjadi jenis *vape* yang pertama kali terkenal di Indonesia. MOD dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: mekanikal dan elektrik. Prinsip kerja dari kedua jenis tersebut sama, namun terdapat perbedaan pada bentuk dan komponen yang digunakan. Apabila ingin menggunakan *vape* jenis MOD, maka pengguna harus memiliki produk-produk penunjang lainnya agar dapat digunakan. Produk-produk penunjang lainnya tersebut adalah baterai, *atomizer*, *coil*, kapas, *liquid*, dan *charger*. Produk penunjang yang berjumlah banyak tersebut menyebabkan *vape* jenis ini menjadi terlihat mahal di awal. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan bagi *vaper* (sebutan pengguna *vape*) karena MOD dapat menghasilkan rasa yang dapat dikatakan paling enak jika dibandingkan dari jenis *vape* yang lain, tetapi hal tersebut juga tergantung dari cara *vaper* dalam membuat *coil* yang tepat untuk *vape* yang digunakan. Rentang harga untuk *vape* jenis ini berada di kisaran Rp 500.000,- hingga jutaan rupiah. Harga tersebut bervariasi tergantung dari merek yang dipilih dan digunakan.



Sumber: Data pribadi.

Gambar 2.1

Foto MOD

POD atau sering disebut juga sebagai *closed system* adalah pengembangan dari MOD. Apabila dilihat dari bentuknya, POD menjadi *vape* yang berbentuk kecil dan sangat praktis untuk dibawa. POD sendiri juga memiliki cara penggunaan yang sangat berbeda dari MOD. MOD digunakan dengan cara DTL (*direct to lung*), sedangkan POD digunakan dengan cara MTL (*mouth to lung*). POD diciptakan karena cara penggunaannya sangat menyerupai rokok, sehingga untuk pengguna rokok yang ingin mencoba berpindah menggunakan *vape* biasanya akan lebih memilih menggunakan POD. Alasan lain yang menyebabkan pemula memilih POD dikarenakan POD mudah untuk digunakan, yaitu tidak perlu menggunakan banyak produk-produk lain. Pengguna hanya membutuhkan alat POD itu sendiri, *cartridge*, dan *liquid* untuk menggunakan POD. Selain penggunaan yang mudah dan perawatan yang mudah, POD juga mampu memberikan *nicotine satisfying* yang lebih baik daripada MOD. Harga yang ditawarkan juga jauh lebih murah dibandingkan MOD, yaitu berkisar Rp 100.000 – Rp 500.000 saja.



Sumber: www.suorinusa.com

Gambar 2.2

Foto POD

AIO (*All in One*) adalah sebuah *vape* yang dikembangkan dari POD. AIO ini diciptakan untuk mendapatkan sensasi dari sebuah MOD dan POD sekaligus, sehingga *vaper* dapat lebih praktis untuk memilih ingin sensasi seperti MOD atau POD. Selain itu, bentuk yang masih tergolong kecil menjadi nilai lebih dari AIO. Harga yang ditawarkan pun lebih murah dibandingkan dengan menggunakan MOD, yaitu berkisar Rp 300.000 – Rp 1.000.000.



Sumber: augvape.com

Gambar 2.3

Foto AIO

2.2 Word of Mouth

Word of mouth (WOM) sudah tidak asing dalam dunia pemasaran. Tidak sedikit pebisnis kecil hingga pebisnis besar yang memanfaatkan WOM untuk pemasaran produknya. Menurut WOMMA atau *Word of Mouth Marketing Association* (dalam Sumardy *et al.*, 2011), *word of mouth* merupakan usaha pemasaran yang memicu konsumen untuk membicarakan, mempromosikan, merekomendasikan, dan menjual produk atau merek kita kepada pelanggan lainnya. Pendapat dari seorang konsumen menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan.

Tingkat kepuasan dari konsumen dapat menjadi salah satu alat pemasaran bagi perusahaan yang tergolong murah dan mudah. Pendapat tersebut diperjelas oleh Kotler dan Keller. Menurut Kotler dan Keller (2016), *word of mouth communication* adalah komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik antar masyarakat yang berhubungan dengan keunggulan atau pengalaman membeli atau menggunakan produk atau jasa.

Word of mouth marketing (WOMM) memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan tersebut dapat terlihat dari pola pelanggan yang melakukan WOMM kepada orang lain. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Sumardy *et al.* (2011) yang mengatakan bahwa WOMM tidak terbatas hanya pada tahapan orang lain membicarakan sebuah produk, melainkan harus sampai pada tahapan *promoting* dan *selling*.

2.2.1 Electronic Word of Mouth

Menurut Lovelock dan Wirtz (dalam Paludi, 2016), rekomendasi dari pelanggan lain dapat lebih dipercaya daripada promosi yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga dapat mempengaruhi keputusan untuk membeli atau menggunakan suatu produk. Pelanggan yang kurang mengetahui tentang informasi suatu produk justru akan mencari tahu dari pelanggan lainnya melalui komunikasi secara langsung atau komunikasi secara elektronik.

Electronic word of mouth dapat diakses oleh calon pelanggan melalui berbagai hal yang terhubung ke internet. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah ulasan pada kolom komentar di berbagai macam toko *online*. Selain itu, juga

terdapat banyak aplikasi jejaring sosial yang memberikan ulasan secara massal dan umum, seperti: *youtube*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain. Ulasan dalam aplikasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk membeli atau menggunakan suatu produk.

Menurut Kotler dan Keller (2016), jejaring sosial merupakan hal yang penting bagi pemasaran. Komunikasi antara perusahaan ke pelanggan atau dari bisnis ke bisnis juga dapat dilakukan menggunakan jejaring sosial. Aspek terpenting dari keberadaan jejaring sosial adalah berita dari mulut ke mulut (*word of mouth*) serta berbagai macam komunikasi yang dapat diakses oleh berbagai pihak.

2.3 Health Marketing

Menurut situs resmi *Centers for Disease Control and Prevention* (www.cdc.gov), *health marketing* adalah bidang multidisiplin dalam praktik kesehatan di masyarakat. Pendekatan inovatif ini diambil dari teori dan prinsip pemasaran tradisional serta menambahkan strategi berbasis ilmu pengetahuan untuk pencegahan, promosi kesehatan, dan perlindungan kesehatan. Berdasarkan pengembangan dari bidang-bidang seperti pemasaran, komunikasi, dan promosi kesehatan masyarakat, pemasaran kesehatan menyediakan kerangka kerja teori, strategi, serta teknik yang dapat digunakan untuk memandu pekerjaan dalam penelitian kesehatan masyarakat, intervensi, dan kampanye komunikasi.

Secara spesifik *health marketing* sulit untuk didefinisikan karena terdiri dari berbagai macam bidang ilmu yang saling berkaitan, seperti: ilmu komunikasi,

pemasaran, dan kesehatan. Berikut adalah beberapa penjelasan yang dapat membantu memahami tentang *health marketing* (dalam www.cdc.gov):

1. *Health marketing* bukanlah istilah yang dibuat untuk mengecualikan disiplin ilmu lain. Hal tersebut dikarenakan teori *health marketing* merupakan gabungan dari beberapa teori yang sudah ada sebelumnya.
2. Strategi dan teknik dalam *health marketing* sebagian besar diambil dari teori pemasaran tradisional. Unsur dasar dalam teori ini berbasis bukti selama bertahun-tahun yang menganalisis tentang kebutuhan, nilai, dan metode pertukaran dalam pasar yang berbeda.
3. *Health marketing* adalah bidang praktik baru yang masih disempurnakan. Para ahli di seluruh dunia masih melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kerangka kerja yang sudah ada, informasi baru, contoh dan teori yang akan terus ditambahkan sesuai dengan perkembangan mengenai teori ini.

2.4 Gaya Hidup

Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup dapat diartikan secara luas. Gaya hidup diartikan sebagai suatu pola hidup yang dapat diidentifikasi sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu (aktivitas), memperhatikan suatu hal yang dianggap penting dan menarik untuk dilakukan atau digunakan (ketertarikan), serta apa yang dipikirkan tentang diri mereka atau orang lain di sekitarnya dan memberi komentar menurut dirinya sendiri (pendapat).

Gaya hidup juga dinilai sangat dinamis. Banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup. Seseorang mungkin dengan cepat dapat merubah semua penampilan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan atau lingkungan (Sumarwan, 2011).

2.4.1 Jenis–Jenis Gaya Hidup

Gaya hidup dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Menurut Mowen dan Minor (dalam Sumarwan, 2011), gaya hidup dibedakan menjadi:

1. *Funcionalist.*

Jenis gaya hidup ini menghabiskan pendapatan untuk kebutuhan primer. Biasanya dilakukan oleh pendapatan yang rata-rata dan pendidikan yang rata-rata (pekerja kasar).

2. *Nurtures.*

Gaya hidup ini biasanya dilakukan oleh pasangan muda yang memiliki pendapatan yang rata-rata yang berfokus untuk pendidikan anak. Selain itu, gaya hidup yang dimiliki hanya untuk kebutuhan primer.

3. *Aspirers.*

Gaya hidup *aspirers* berfokus pada menikmati gaya hidup tinggi dengan membelanjakan sejumlah uang di atas rata-rata untuk barang-barang berstatus, khususnya tempat tinggal. Gaya hidup ini memiliki karakteristik *yuppie* klasik: pendidikan tinggi, pekerja kantor, menikah tanpa anak.

4. *Experientials.*

Gaya hidup ini membelanjakan pendapatan dengan jumlah di atas rata-rata. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi gaya hidup yang bermewah-mewahan. Biasanya dilakukan oleh keluarga muda yang berpendidikan rata-rata, namun dengan penghasilan di atas rata-rata dan mereka memilih untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu.

5. *Succeeders.*

Succeeders merupakan gaya hidup dari orang yang memiliki penghasilan tinggi dan tingkat pendidikan tinggi. Pasangan ini biasanya berumur setengah baya dan menggunakan penghasilannya untuk kebutuhan pendidikan dan pekerjaannya.

6. *Moral Majority.*

Gaya hidup ini memiliki pengeluaran besar yang kebanyakan digunakan untuk sebuah organisasi, pendidikan, dan keagamaan.

7. *The Golden Years.*

Gaya hidup *the golden years* rata-rata berstatus pensiunan. Mereka menghabiskan pendapatan mereka untuk membeli rumah dan perabotan-perabotan. Selain itu mereka berfokus untuk menggunakan uang mereka untuk hiburan dan *travelling*.

8. *Sustainers.*

Sustainers merupakan kelompok orang-orang yang sudah pensiun namun dengan pendapatan yang rata-rata. Mereka menghabiskan pendapatan untuk membeli alkohol dan kebutuhan sehari-hari.

9. *Subsister*.

Subsister merupakan tingkat sosial ekonomi rendah. Persentase kehidupan pada kesejahteraan di atas rata-rata. Kebanyakan merupakan keluarga-keluarga dengan pencari nafkah dan orang tua tunggal jumlahnya di atas rata-rata kelompok minoritas.



2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menguji tentang pengaruh *word of mouth*, *health marketing*, dan gaya hidup terhadap minat penggunaan rokok elektrik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	<i>Knowledge, attitudes, and beliefs towards e-cigarettes among e-cigarette users and stop smoking advisors in South East England a qualitative study</i> (Tamimi, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Knowledge.</i> 2. <i>Attitude.</i> 3. <i>Beliefs towards.</i> 	Penelitian kualitatif.	Manfaat dan risiko rokok elektrik harus terus menerus dievaluasi, dimasukkan ke dalam perspektif dan diedarkan untuk menghindari ambiguitas. Kebutuhan layanan berhenti merokok diperlukan untuk mengenali manfaat yang bisa diperoleh dengan menggunakan rokok elektrik sebagai alat pengurangan dampak buruk.
2.	<i>Dual use of electronic cigarettes and tobacco in New Zealand from a nationally representative sample</i> (Oakly dan Martin, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>E-cigarettes.</i> 2. <i>Tobacco smoking status.</i> 3. <i>Dual users.</i> 4. <i>Socio-demographic variable.</i> 	Menggunakan metode survei tatap muka yang dilakukan selama 2 tahunan.	Penelitian ini menemukan bahwa pengguna rokok elektrik sekaligus rokok konvensional di New Zealand sangat banyak. Pengguna rokok elektrik tidak dibedakan berdasarkan <i>gender</i> , tetapi berdasarkan usia. Rata-rata pengguna ganda ini berusia 45 tahun. Saran yang diberikan peneliti adalah harus terdapat ketegasan bahwa <i>vape</i> merupakan pengganti dari rokok konvensional.

Lanjutan Tabel 2.1

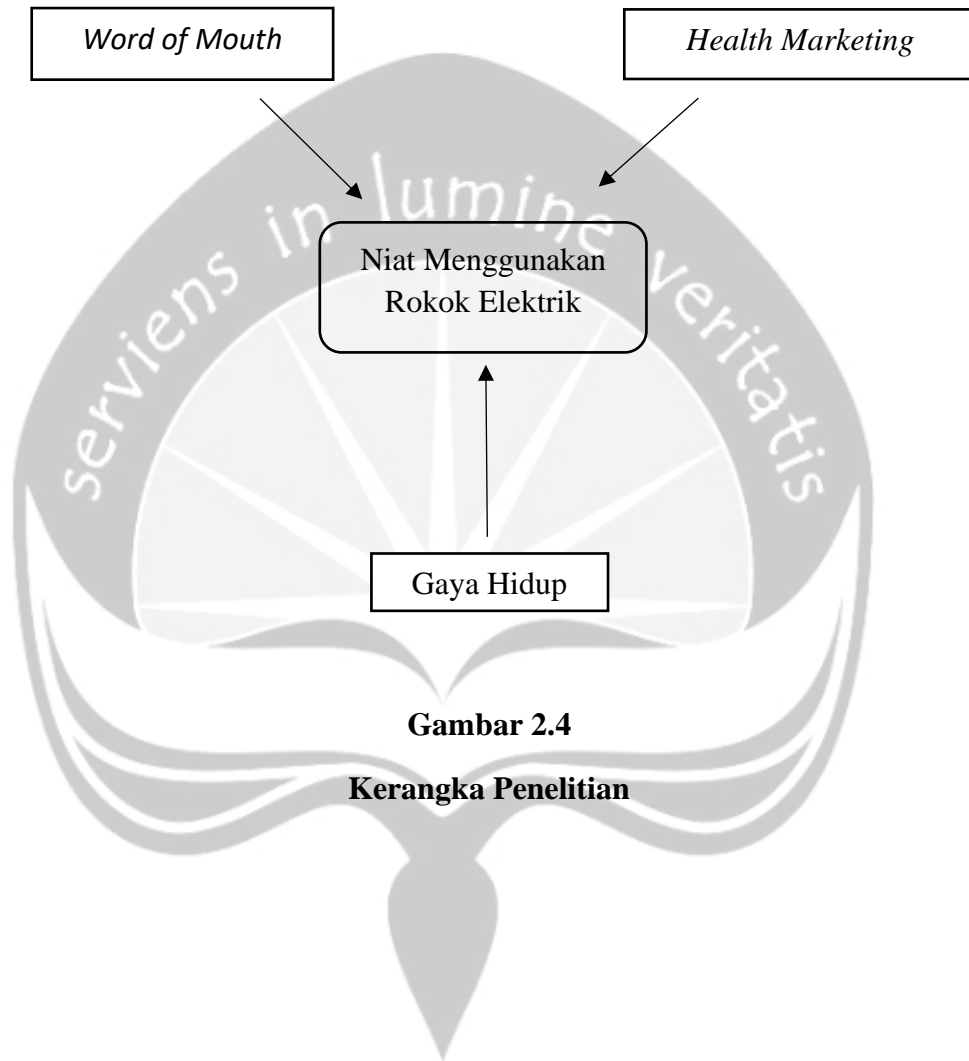
No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	<i>Health claims made in vape shops: an observational study and content analysis</i> (Wagoner et al., 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat berhenti merokok. 2. Efek penggunaan. 3. Persetujuan FDA. 4. Penyesatan. 5. MRTP. 	Studi observasi dan konten analisis.	Banyak klaim yang diberikan oleh toko-toko penjual <i>vape</i> , namun tidak semuanya benar. Hal tersebut menyebabkan perlu diadakan sosialisasi, pengawasan, dan penegasan tentang konten klaim yang diberikan oleh pengecer kepada pembeli.
4.	<i>In-person retail marketing claims in tobacco and E-cigarette shops in Southern California</i> (Yang et al., 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi geografis. 2. Lokasi demografis. 3. Toko ritel. 	<i>Independent sample t-test</i> dan <i>one way ANOVA</i> .	Banyak klaim mengenai industri <i>vape</i> , namun hal tersebut ternyata tidak dapat disamaratakan karena klaim tersebut dipengaruhi oleh lokasi geografis, demografis dari komunitas, dan dari pengecer itu sendiri.
5.	<i>Impact of advertisements promoting candy-like flavoured e-cigarettes on appeal of tobacco smoking among children: an experimental study</i> (Vasiljevic et al., 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Advertisements of candy-like flavoured e-cigarettes.</i> 2. <i>Advertisements of non-flavoured e-cigarettes.</i> 3. <i>CNO advertisements (control condition).</i> 	Studi eksperimen menggunakan penelitian kuantitatif.	Iklan tentang <i>vape</i> tidak membuat anak kecil tertarik untuk mencoba atau membeli <i>vape</i> , namun menjelaskan rasa yang membuat anak tertarik untuk mencoba dan membeli <i>vape</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	<i>Electronic cigarette use in New South Wales, Australia: reasons for use, place of purchase and use in enclosed and outdoor places</i> (Twyman <i>et al.</i> , 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Reasons for use.</i> 2. <i>Place of purchase.</i> 3. <i>Use in enclosed and outdoor place.</i> 	Penelitian kuantitatif.	Populasi sangat sedikit di New South Wales. Alasan penggunaan <i>vape</i> juga beragam, terutama bagi orang yang berstatus sebagai perokok. Sosiodemografi juga mempengaruhi penggunaan rokok elektrik. Sebagian besar pengguna <i>vape</i> adalah orang yang tinggal di daerah yang bebas asap rokok.
7.	<i>Electronic cigarette among health science students in Saudi Arabia</i> (Jradi, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sociodemographic.</i> 2. <i>Cigarette smoking behavior.</i> 3. <i>E-cigarette related questions.</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Epidemiologic.</i> 2. <i>Cross-sectional study</i> 3. <i>Statistical analysis</i> 	<i>Vape</i> sangat banyak digunakan di Jeddah. Pengguna pada umumnya menggunakan <i>vape</i> untuk berhenti merokok, namun terdapat beberapa <i>vape</i> yang memberikan efek kecanduan seperti rokok konvensional.

2.6 Kerangka Penelitian

Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengaruh *word of mouth*, *health marketing*, dan gaya hidup merupakan ujung tombak pemasaran industri *vape*. Kompetitor terbesar dari industri *vape* adalah industri rokok, sehingga terdapat banyak pendapat pro dan kontra tentang keberadaan *vape*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan hasil wawancara dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 2 sudut pandang yang berbeda antara pria dan wanita.

Secara keseluruhan penggunaan *vape* oleh responden pria diawali dengan penggunaan rokok. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan sosial bahkan lingkungan keluarga para responden, mayoritas adalah pengguna rokok. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dibagikan, responden pria mengetahui tentang rokok sejak mereka kecil atau sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD). Sebagian besar responden pria menjadi seorang perokok ketika sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Alasan lain penggunaan rokok disebabkan oleh efek nikmat yang dirasakan responden ketika menggunakan rokok.

Pada saat industri *vape* mulai memasuki perindustrian di Indonesia, industri tersebut menarik perhatian dari responden pria karena *vape* ditawarkan sebagai sarana untuk mengganti rokok. Hal tersebut diperkuat oleh responden pria pengguna *vape* sekaligus rokok (RVP) dan responden pria pengguna *vape* (VP) yang memiliki opini bahwa *vape* memang lebih baik dari rokok.

Responden pria pertama kali mengetahui tentang keberadaan *vape* melalui lingkungan sosial dan WOM positif tentang *vape*. Isu kesehatan juga mempengaruhi keputusan para responden pria untuk menggunakan *vape*. Berdasarkan kesaksian para responden pria, sejauh ini isu kesehatan yang ditawarkan oleh *vape* sudah dirasakan, namun variabel gaya hidup kurang mempengaruhi minat responden pria untuk menggunakan *vape*.

Menurut responden pria yang menggunakan *vape*, perasaan *nicotine satisfying* yang ditimbulkan oleh rokok jauh berbeda dibandingkan dengan perasaan yang ditimbulkan oleh *vape*. Hal tersebut menyebabkan responden pria yang merokok sekaligus menggunakan *vape* memilih untuk tetap menggunakan rokok agar mendapatkan sensasi nikotin yang diinginkan. Pengguna rokok aktif pria tidak tertarik untuk menggunakan *vape* karena alasan yang sama, selain itu responden perokok aktif pria (PP) juga menilai bahwa tidak terdapat perbedaan antara *vape* dengan rokok karena memasukkan zat berbahaya ke dalam tubuh.

Penggunaan *vape* oleh responden wanita juga diawali dengan mengonsumsi rokok terlebih dahulu, namun pola yang diberikan oleh responden wanita berbeda dengan responden pria. Apabila seluruh responden pria mencoba menggunakan rokok ketika duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), sebagian besar responden wanita mencoba rokok pada saat sekolah dasar (SD). Penggunaan rokok secara rutin oleh responden wanita dilakukan ketika duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Menurut responden perokok aktif wanita (RW) dan responden wanita perokok sekaligus pengguna *vape* (RVW), penggunaan rokok tersebut dipengaruhi

oleh lingkungan sosial. Responden menganggap bahwa merokok merupakan hal yang keren. Responden juga menyatakan terdapat efek ketagihan yang dirasakan setelah mencoba untuk mengonsumsi rokok.

Seluruh responden wanita tertarik untuk menggunakan *vape* karena pengaruh WOM, *health marketing*, dan gaya hidup. Responden perokok wanita (PW) pernah mencoba untuk menggunakan *vape*, namun tidak tertarik untuk menggunakan *vape* karena rasa *vape* yang berbeda dengan rokok konvensional. Responden perokok sekaligus pengguna *vape* wanita 2 (RVW2) menyatakan alasan responden menggunakan *vape* dikarenakan ingin mengurangi rokok dan alasan kesehatan. RVW2 mengaku bahwa sudah dapat merasakan dampak positif yang berbeda dengan dampak yang ditimbulkan oleh rokok, meskipun responden baru menggunakan *vape* selama 1 bulan.

5.2 Temuan Lain

Adapun temuan lain dalam penelitian ini adalah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap tingkat konsumsi *vape* para pengguna. Pandemi COVID-19 menyebabkan konsumsi *vape* oleh para responden semakin tinggi. Sebelum terjadi pandemi COVID-19, para responden tidak dapat mengonsumsi *vape* secara bebas karena terdapat beberapa tempat yang melarang penggunaan *vape*, seperti: kampus, kantor, dan beberapa area publik lainnya. Pada saat pandemi COVID-19, pemerintah menghimbau agar masyarakat melakukan seluruh kegiatan dari tempat tinggal masing-masing. Sebagian besar responden tidak mendapatkan larangan untuk mengonsumsi *vape* selama berada di tempat tinggal. Hal tersebut

menyebabkan peningkatan konsumsi *vape* oleh para responden selama pandemi COVID-19.

Sebagian besar produk *vape* berasal dari Negara Tiongkok, namun para responden tidak merasa takut untuk tetap menggunakan *vape* di tengah pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan saat ini produk penunjang *vape* seperti *liquid*, sebagian besar sudah diproduksi di dalam negeri. Produksi tersebut diawasi secara ketat oleh pemerintah. Para responden meyakini bahwa Indonesia memiliki standar tersendiri untuk produk *vape* karena Indonesia sudah melegalkan *vape*.

Temuan lain yang dapat disimpulkan adalah masih terdapat *judgement* negatif bagi wanita yang menggunakan *vape* ataupun rokok. Banyak masyarakat yang masih memberikan *judgement* negatif terhadap wanita yang mengkonsumsi rokok atau *vape*. *Judgement* dirasakan lebih parah di luar pulau Jawa, khususnya di Kalimantan Barat yaitu lokasi kuliah kerja nyata (KKN) responden RVW2.

Faktor yang berpengaruh untuk mendorong minat seseorang menggunakan *vape* selain *word of mouth*, *health marketing*, dan gaya hidup adalah faktor ekonomi. Hal tersebut didukung oleh pengalaman responden perokok sekaligus *vaper* pria (RVP) dan responden *vaper* pria (VP). Berdasarkan perhitungan matematis sederhana, tingkat pengeluaran yang digunakan untuk merokok jauh lebih besar dari pada *vape*. Hal tersebut menjadi pertimbangan para responden yang sebagian besar merupakan mahasiswa untuk mulai menggunakan *vape*.

5.3 Implikasi Manajerial

1. Membangun *word of mouth* positif untuk memperkenalkan *vape* kepada calon pengguna. Hal tersebut masih efektif untuk memengaruhi seseorang untuk menggunakan *vape*. Terbukti dari responden yang banyak terpengaruh untuk menggunakan *vape* karena pengaruh dari lingkungan sosialnya.
2. Memberikan kemasan, fitur, dan model yang inovatif. Hal tersebut dinilai cukup efektif dan efisien untuk memengaruhi seseorang dalam menumbuhkan niat untuk membeli *vape* terutama bagi wanita.
3. Memberikan edukasi mengenai *vape*. Edukasi tersebut meliputi cara menentukan jenis *vape*, nilai ekonomis *vape*, serta nilai positif dari *vape*. Sesuai dengan responden yang menyatakan bahwa edukasi *vape* masih kurang.

5.4 Keterbatasan

1. Responden dalam penelitian tidak sesuai dengan rencana awal. Hal tersebut menyebabkan penulis tidak dapat melihat pendapat secara mendalam dari responden wanita yang menggunakan *vape*. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kendala waktu dan pandemi COVID-19 yang sedang terjadi.
2. Kurangnya referensi untuk penelitian kualitatif di bidang *vape*. Hal tersebut menyebabkan kurangnya referensi dalam menuliskan penelitian ini.

5.5 Saran

1. Membangun *image vape* menjadi lebih positif, dapat dilakukan dari lingkungan sosial atau komunitas-komunitas agar semakin banyak yang tertarik untuk menggunakan *vape*.
2. Menggunakan *vape* dengan sikap yang benar, agar citra *vape* tidak buruk di lingkungan sosial.
3. Memberikan edukasi mengenai perbedaan *vape* dengan rokok. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai fungsi dan kegunaan masing-masing.
4. Penelitian selanjutnya dapat membahas lebih spesifik mengenai *brand* tertentu, agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik dan dapat melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Helaluddin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Jackson, S. E., Shahab, L., Kock, L., West, R., dan Brown, J. (2019). Expenditure On Smoking and Alternative Nicotine Delivery Products: A Population Survey in England. *Addiction*, 114(14), 2026-2036.
- Jradi, H. (2017). Circadian Pattern of Melatonin Reportfile. *Annals of Thoracic Medicine*, 13(3), 156–162.
- Kotler, P., dan Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. England: Pearson Education Limited.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran) Edisi ke-4*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lian, T. Y., dan Dorotheo, U. (2018). *The Tobacco Control Atlas: ASEAN Region*. Bangkok: Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA).
- Oakly, A., dan Martin, G. (2018). Dual Use of Electronic Cigarettes and Tobacco in New Zeland from A Nationally Representative Sample. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 43(2), 103-107.
- Paludi, S. (2016). Analisis Pengaruh Electronic Word of Mouth (e-WOM) terhadap Citra Destinasi, Kepuasan Wisatawan, dan Loyalitas Destinasi Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan Jakarta Selatan. *Tesis*, Institut Bisnis Nusantara.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumardy, Silviana, M., dan Melone, M. (2016). *The Power of Word of Mouth Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tamimi, N. (2018). Knowledge, Attitudes, and Beliefs Towards E-Cigarettes Among E-Cigarette Users and Stop Smoking Advisors in South East England A Qualitative Study. *Primary Health Care Research and Development*, 19(2),

189-196.

- Twyman, L., Watts, C., Chapman, K., dan Walsberger, S. C. (2018). Electronic Cigarette Use in New South Wales, Australia: Reasons For Use, Place of Purchase, and Use in Enclosed and Outdoor Places. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 42(5), 491–496.
- Vasiljevic, M., Petrescu, D. C., dan Marteau, T. M. (2016). Impact of Advertisements Promoting Candy-Like Flavoured E-Cigarettes on Appeal of Tobacco Smoking Among Children: An Experimental Study. *Tobacco Control*, 25(2), 107–112.
- Wagoner, K. G., Berman, M., Rose, S. W., Song, E., Ross, J. C., Klein, E. G., Kelley, D. E., King, J. L., Wolfson, M., dan Sutfin, E. L. (2019). Health Claims Made in Vape Shops: An Observational Study and Content Analysis. *Tobacco Control*, 28(2), 119–125.
- Yang, J. S., Wood, M. M., dan Peirce, K. (2017). In-Person Retail Marketing Claims in Tobacco and E-Cigarette Shops in Southern California. *Tobacco Induced Diseases*, 15(1), 1–8.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi, 2015-2018*. Dikutip 21 April 2020, dari Badan Pusat Statistik:
<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/07/02%2015:24:37.29374/1514/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi-2015-2016.html>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2011, 2 Februari). *Health Communication*. Dikutip 21 April 2020, dari Centers for Disease Control and Prevention:
<https://www.cdc.gov/healthcommunication/toolstemplates/WhatIsHM.html#:~:text=Health%20Marketing%20is%20a%20multidisciplinary,health%20promotion%20and%20health%20protection>.
- Consumer Advocates for Smoke-Free Association. (t.thn.). *Historical Timeline of Electronic Cigarettes*. Dikutip 6 Maret 2020, dari Consumer Advocates for Smoke-Free Association: <http://www.casaa.org/historical-timeline-of-electronic-cigarettes/>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, 8 Juni). *Kandungan dalam Sebatang Rokok*. Dikutip 4 Juni 2020, dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/kandungan-dalam-sebatang-rokok-bagian-2>.



Draft Pertanyaan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan :
Pekerjaan :

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - Tidak
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - Tidak
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - Tidak
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - Ya
 - Tidak
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - Ya
 - Tidak
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - Ya
 - Tidak
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - Ya
 - Tidak
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - Ya
 - Tidak
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - Ya
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - Ya
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?
 - Ya
 - Tidak
12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?
 - Ya
 - Tidak
13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
 - Ya
 - Tidak

Word of Mouth

- W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?
- W.2. Kapan Anda mulai mengonsumsi rokok?
- W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?
- W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi rokok?
- W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok?
- W.6. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?
- W.7. Kapan Anda mengenal *vape*?
- W.8. Kapan Anda mengonsumsi *vape*?
- W.9. Anda mengetahui *vape* dari siapa?
- W.10. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi *vape*?
- W.11. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?
- W.12. Mengapa Anda mengonsumsi rokok dan *vape*?
- W.13. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Health Marketing

- H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?
- H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?
- H.3. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?
- H.4. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?
- H.5. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?
- H.6. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?
- H.7. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?
- H.8. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?
- H.9. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Gaya Hidup

- G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?
- G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan Anda beli?
- G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?
- G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?
- G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?
- G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?
- G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?

- G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
- G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?
- G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?
- G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Temuan Lain

- T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?
- T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?
- T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?
- T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?
- T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?
- T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?



Draft Pertanyaan

Nama : Bonifasius Anindita Wisnu Wardana
Umur : 20 tahun
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan : Rp 1.500.000,-
Pekerjaan : Mahasiswa

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - Ya
 - **Tidak**
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - **Ya**
 - Tidak
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?
- **Ya**
 - Tidak
12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?
- **Ya**
 - Tidak
13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
- Ya
 - **Tidak**

Word of Mouth

- W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?
- SD.
- W.2. Kapan Anda mulai mengonsumsi rokok?
- SMA.
- W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?
- Teman dan orang sekitar.
- W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi rokok?
- Meningkatkan produktivitas, menenangkan, kecanduan.
- W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok?
- Tetap harus ada kontrol dalam merokok agar tidak berlebihan..
- W.6. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?
- Rokok menghamburkan uang, cukup mengganggu asapnya, tetapi lebih banyak tidak peduli.
- W.7. Kapan Anda mengenal *vape*?
- SMA.

W.8. Kapan Anda mengonsumsi *vape*?

W.9. Anda mengetahui *vape* dari siapa?

Dari teman dan internet.

W.10. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi *vape*?

W.11. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?

Vape cukup tidak mengganggu karena aromanya harum.

W.12. Mengapa Anda mengonsumsi rokok dan *vape*?

W.13. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Health Marketing

H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?

Dampak buruk tetap dapat ditoleransi. Saya mengetahui mengenai proses perbaikan paru-paru yang cepat dan saya juga sudah merencanakan kapan akan berhenti merokok di umur 29 atau 30-an.

H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?

H.3. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?

Tidak setuju, karena tetap saja ada zat yang tidak seharusnya masuk ke paru-paru.

H.4. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?

H.5. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?

H.6. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?

Kelegaannya di paru-paru lebih terasa saat merokok, mempengaruhi otak lebih terasa.

H.7. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?

H.8. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengkonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?

H.9. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Suatu saat ada waktu yang kita harus berikan untuk paru-paru untuk memperbaiki diri secara perlahan sebelum terjadi kerusakan permanen.

Gaya Hidup

G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?

G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan Anda beli?

G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?

G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?

G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?

G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?

G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?

G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?

G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?

G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?

G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Temuan Lain

- T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?
- T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?
- T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?
- T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?
- T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?
Tidak.
- T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?

Draft Pertanyaan

Nama : Hendrikus PrAditya Bagus Perkasa
Umur : 22 tahun
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan : Rp 1.000.000,-
Pekerjaan : Mahasiswa

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - **Tidak**
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - **Tidak**
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - Ya
 - **Tidak**
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - Ya
 - Tidak
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?

- Ya
- Tidak

12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?

- Ya
- Tidak

13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?

- Ya
- Tidak

Word of Mouth

W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?

Sejak tahun 2000-an.

W.2. Kapan Anda mulai mengonsumsi rokok?

Sekitar tahun 2016.

W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?

Lingkungan kampus.

W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi rokok?

Sebagai *dopping* ketika mengerjakan suatu pekerjaan yang berat dan menguras pikiran.

W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok?

Kurang suka dan menyarankan untuk berhenti.

W.6. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?

Tidak suka dengan bau yang ditimbulkan oleh asap rokok.

W.7. Kapan Anda mengenal *vape*?

Sekitar tahun 2018.

W.8. Kapan Anda mengonsumsi *vape*?

Mulai tahun 2018.

W.9. Anda mengetahui *vape* dari siapa?

Dari teman.

W.10. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi *vape*?

Karena menurut saya *vape* lebih sehat dan yang paling utama tidak menimbulkan bau apek dan tidak membuat sesak nafas.

W.11. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?

Masih ada beberapa orang yang tabu karena kurang edukasi mengenai *vape*.

W.12. Mengapa Anda mengonsumsi rokok dan *vape*?

Dengan alasan ekonomi dan kebutuhan.

W.13. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Mereka menyarankan agar lebih baik tidak merokok maupun *vape*.

Health Marketing

H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?

Dampak buruk rokok dapat mengakibatkan ketergantungan akut terhadap rokok. Selain itu mengonsumsi rokok terlalu banyak dapat mengakibatkan dada terasa sesak, kelebihan rokok menurut saya lebih nikmat dan lebih memberikan efek relaksasi dibanding dengan *vape*.

H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?

Iya, mulai sekarang sudah dimulai dengan mencoba berhenti merokok dan beralih ke *vape*.

H.3. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?

Sangat setuju. Dampak buruk rokok dapat mengakibatkan ketergantungan akut terhadap rokok selain itu mengkonsumsi rokok terlalu banyak dapat mengakibatkan dada terasa sesak.

H.4. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?

Sejauh ini belum ada dampak kesehatan yang dialami.

H.5. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?

Dapat digunakan sebagai doping karena mengandung nikotin yang memacu hormon adrenalin sehingga dapat lebih bersemangat ketika melakukan pekerjaan.

H.6. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?

Nafas menjadi lebih lega.

H.7. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?

Iya.

H.8. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengkonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?

Kalau rokok sudah berencana berhenti, sedangkan *vape* belum berencana untuk berhenti.

H.9. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Jelas masalah kesehatan.

Gaya Hidup

G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?

Bagus menurut saya lebih baik mengkonsumsi *vape* daripada rokok, namun yang perlu diperhatikan adalah *attitude* pengonsumsi *vape* karena

menghasilkan uap yang banyak sehingga dapat lebih mengganggu orang lain terutama ketika berada dikerumunan.

- G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan Anda beli?

Sesuai kebutuhan dan *budget*.

- G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?

Tidak, karena saya lebih mengutamakan fungsi utama daripada gengsi.

- G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?

Tidak sama sekali, karena saya lebih mengutamakan fungsi utama daripada gengsi.

- G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?

Belum pernah, karena saya menggunakan *vape* berdasar kebutuhan diri saya bukan sebagai sarana bersosialita.

- G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?

Ketika *device* yang lama rusak dan tidak bisa dipakai kembali, alasan ekonomi.

- G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?

Tidak masalah akan hal tersebut asal tetap menjaga *attitude* ketika mengkonsumsi *vape* dan tidak melakukan penyalahgunaan *vape*

- G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?

Iya.

- G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?

Kalau menurut saya, lebih terasa fleksibel dan alasan dengan mobilitas yang tinggi sehingga lebih memudahkan ketika akan mengkonsumsi *vape* jika dibawa dengan cara dikalungkan, terlebih dengan banyaknya POD yang

beredar memiliki ukuran kecil sehingga membutuhkan semacam gantungan agar tidak mudah hilang.

- G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?

Iya, karena banyak *device vape* dengan *brand* tertentu yang didesain dan ditujukan untuk strata sosial tertentu dengan melabeli dengan *brand* dan harga yang tinggi.

- G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Tidak sama sekali.

Temuan Lain

- T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?

Tidak.

- T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?

Cukup.

- T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?

Beberapa orang kurang dari 5, terutama saudara dekat.

- T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?

Vape lebih nyaman dikonsumsi karena tidak menimbulkan bau dan tidak membuat dada terasa sesak nafas.

- T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?

Iya.

T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?

Tidak, karena sekarang *vape* telah resmi bercukai dan sudah pasti *device vape* yang masuk ke Indonesia telah dilakukan pengujian sedemikian rupa sehingga layak untuk dikonsumsi.



Draft Pertanyaan

Nama : Evan Danarko
Umur : 21 tahun
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan : Rp 1.000.000,-
Pekerjaan : Mahasiswa

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - **Ya**
 - Tidak
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - Ya
 - **Tidak**
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - Ya
 - Tidak
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?
- Ya
 - Tidak
12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?
- Ya
 - Tidak
13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
- Ya
 - Tidak

Word of Mouth

W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?

Sejak kecil saya tau rokok, karena memang ayah saya seorang perokok berat.

W.2. Kapan Anda mulai mengonsumsi rokok?

Sejak kelas 1 SMA. Kalau tidak salah sekitar pertengahan SMA kelas 1 pertengahan.

W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?

Teman SMP saya yang bernama Alex.

W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi rokok?

Pada awalnya cuman coba-coba rokok *menthol*, tapi saya menemukan bahwa rokok *menthol* itu enak. Lama-lama mulai mencoba rokok yang tidak *menthol* dan saya ketagihan. Saya merasa bahwa rokok bisa membuat pikiran menjadi tenang.

W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok?

Kalau bapak justru mendukung dengan memperbolehkan mengambil rokok miliknya ketika rokok saya habis. Kalau ibu menentang saya merokok dan menyuruh saya berhenti.

W.7. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?

Selain orang tua mungkin *fine-fine* aja ya, gaada yang protes atau mendukung.

W.8. Kapan Anda mengenal *vape*?

Kalau gak salah sekitar umur 17 atau 18 tahun, tapi pada waktu itu hanya *vape* jenis pen karena *vape* pada waktu itu baru muncul dan *liquid*-nya tidak mengandung nikotin, jadi saya memutuskan untuk berhenti *vape* setelah sekitar 1 atau 2 minggu menggunakan *vape* pada saat itu.

W.9. Kapan Anda mengonsumsi *vape*?

Seperti yang saya jelaskan tadi sekitar umur 17 atau 18 tahun, namun berhenti. Saya mulai aktif menggunakan *vape* lagi sekitar umur 20 tahun dan masih menggunakan hingga sekarang.

W.10. Anda mengetahui *vape* dari siapa?

Saya mengetahuinya dari teman-teman sepergaulan saya.

W.11. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi *vape*?

Karena saya mengetahui dan merasakan dampak negatif dari rokok sehingga mencari cara untuk mengalihkan media penyaluran nikotin yaitu dengan menggunakan *vape* bernikotin. Selain itu saya juga tidak tahan dengan bau rokok, sedangkan *vape* berbau wangi dan saya suka.

W.12. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?

Ada tanggapan positif, seperti tidak keberatan dengan *vape* dan justru tanya rasanya apa, ada juga tanggapan negatif yaitu keberatan dengan uapnya yang banyak tidak seperti rokok yang uapnya sedikit.

W.13. Mengapa Anda mengonsumsi rokok dan *vape*?

Saya sudah tidak mengonsumsi rokok.

W.14. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Beberapa orang di lingkungan saya menganggap *vape* itu berbahaya karena mengandung zat kimia. Kaprodi saya sebagai pengguna rokok yang cukup berat menganggap *vape* itu “rokok banci” karena memiliki varian rasa dan menyuruh saya berhenti karena berbahaya. Begitu juga dengan ibu saya,

beliau menyuruh saya untuk berhenti. Namun banyak teman saya tidak keberatan dengan *vape* yang saya konsumsi karena baunya yang lezat tidak seperti rokok.

Health Marketing

H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?

Menurut saya dampak baik rokok yaitu memberi ketenangan pada pikiran, namun untuk kesehatan tentu saja berdampak buruk bagi tubuh perokok aktif maupun pasif. Dampak yang saya alami yaitu sesak nafas dan susah tidur.

H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?

Saya sudah berhenti merokok dari tahun 2018.

H.3. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?

Sangat setuju. Sesuai pengalaman pribadi saat saya masih menjadi perokok aktif, saya susah tidur. Saat saya sudah tidak merokok dan mencium bau rokok saya akan pusing. Selain itu pengeluaran saya ketika sudah berhenti merokok dan ganti *vape* cenderung menurun.

H.4. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?

Ya.

H.5. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?

Tidur lebih pulas dan tidak sesak nafas seperti pada saat aktif merokok.

H.6. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?

Tentu saja perbedaan rasa dan bau. Rokok berbau tidak enak dan membuat pusing, sedangkan *vape* terkadang membuat pusing juga namun dikarenakan nikotinnya bukan baunya.

H.7. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?

Iya, hanya kepada orang yang *open minded* dan ingin berubah lebih baik, serta sadar akan kesehatan.

H.8. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengkonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?

Sementara untuk *vape* saya tidak ingin berhenti karena masih menikmatinya.

H.9. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Gaya Hidup

G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?

Bagus, asalkan digunakan dengan bijak. Maksud saya yaitu dengan mengonsumsi *vape* pada tempat yang mendukung untuk mengonsumsi *vape*, dan menjaga uapnya agar tidak mengenai wajah orang lain.

G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan Anda beli?

Saya mempertimbangkan rasio performa terhadap harga, dan tentu saja *device* yang terjangkau budget saya. Selain itu, menurut saya “*looks matter*”.

G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?

Saya membeli *device* dengan merek yang terkenal memiliki performa yang handal dan memiliki ulasan yang baik.

G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?

Iya, ketika merek tersebut sudah terkenal dengan performanya dan harganya yang terjangkau.

G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?

Tidak pernah. Saya kira saya bisa melakukan hal lain yang lebih produktif.

G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?

Saya dulu sempat ganti *device* 1 kali dalam 3 bulan karena tidak puas dengan performanya dan ingin *upgrade*. Namun saat saya dapat membuat

device sendiri, saya bisa bertahan tidak ganti *device* hingga *device* saya rusak. Namun sekarang sudah beralih dari *open system* menjadi *closed system* karena saya anggap performanya yang cukup baik dan ringkas.

- G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?

Menurut saya, buat *vape* digunakan untuk menggantikan rokok sebagai sumber asupan nikotin dan untuk dinikmati. Kalau untuk gaya-gayaan, ngapain?

- G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?

Iya saya terpengaruh, karena *vape* jenis *closed system* atau POD lebih ringkas daripada jenis MOD.

- G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?

Iya, karena dengan dikalungkan orang lain dapat melihat kalau orang tersebut adalah *vaper*.

- G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?

Iya karena jika seorang *vaper* membeli produk *vape* dengan harga yang mahal, orang lain akan menilai bahwa orang tersebut menggunakan uang yang sangat banyak hanya untuk membeli *vape* super mahal.

- G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Tidak.

Temuan Lain

- T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?

- T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?

T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?

Saya lupa, mungkin sekitar belasan orang.

T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?

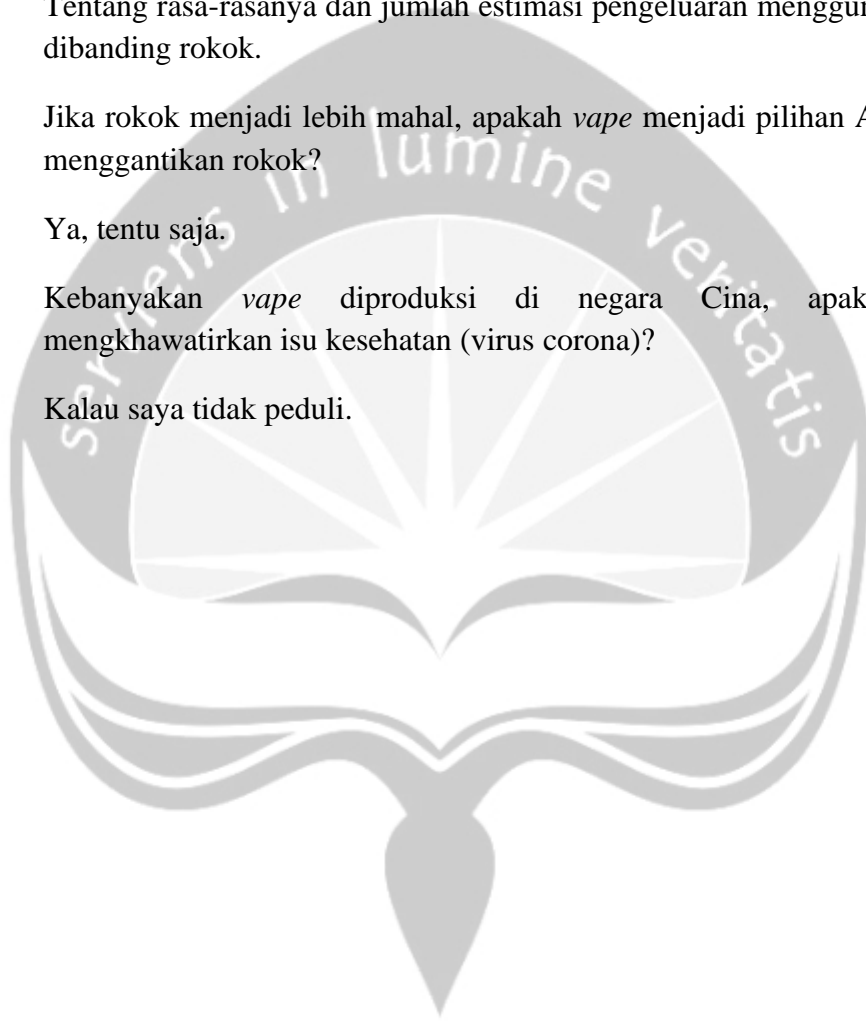
Tentang rasa-rasanya dan jumlah estimasi pengeluaran menggunakan *vape* dibanding rokok.

T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?

Ya, tentu saja.

T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?

Kalau saya tidak peduli.



Draft Pertanyaan

Nama : Aldila Rahajeng
Umur : 23 tahun
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan : > Rp 4.000.000,-
Pekerjaan : Bisnis *Online Shop* dan Mahasiswa

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - Ya
 - **Tidak**
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?
- **Ya**
 - Tidak
12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?
- Ya
 - **Tidak**
13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
- **Ya**
 - Tidak

Word of Mouth

- W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?
Sejak kelas 3 SMA.
- W.2. Kapan Anda mulai mengonsumsi rokok?
Mulai rutin semester 1.
- W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?
Teman SMA.
- W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi rokok?
Dulu karena biar keren aja ternyata jadi enak dan ada beberapa dampak baik buat diri saya.
- W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok?
Dimarahi.
- W.6. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?
Biasa aja.
- W.7. Kapan Anda mengenal *vape*?
Setelah mengenal temen suka ngevape.
- W.8. Kapan Anda mengonsumsi *vape*?
Belum pernah.

W.9. Anda mengetahui *vape* dari siapa?

Teman kampus.

W.10. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi *vape*?

Belum.

W.11. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?

Biasa saja, katanya lebih baik dari rokok.

W.12. Mengapa Anda mengonsumsi rokok dan *vape*?

Biar tidak bosan.

W.13. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Biasa saja, karena hal lumrah di lingkungan saya.

Health Marketing

H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?

Menurut saya tergantung kebutuhan masing-masing dan ketika tau akan tempat dan kondisi juga.

H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?

Dari beberapa bulan yang lalu. November.

H.3. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?

H.4. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?

H.5. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?

H.6. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?

H.7. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?

H.8. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?

H.9. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Gaya Hidup

- G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?
- G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan Anda beli?
- G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?
- G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?
- G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?
- G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?
- G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?
- G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
- G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?
- G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?
- G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Temuan Lain

- T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?
- T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?

- T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?
- T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?
- T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?
- T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?



Draft Pertanyaan

Nama : Kharintan Icha Permata
Umur : 21 tahun
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan : Rp 500.000,-
Pekerjaan : Mahasiswa

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - Tidak
 - **Dulu pernah**
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - **Tidak**
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - **Ya**
 - Tidak
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - **Ya**
 - Tidak
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - Ya
 - **Tidak**
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - Ya
 - **Tidak**
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?
 - Ya
 - Tidak
12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?
 - Ya
 - Tidak
13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
 - Ya
 - Tidak

Word of Mouth

W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?

Saya mengenal rokok sejak saya kecil. Ayah saya dulunya perokok berat, namun sekarang sudah berhenti sejak saya SMP. Saat saya kecil saya melihat ayah saya merokok dan penasaran mencoba rokok saat saya kelas 4 SD, setelah itu saya aktif menggunakan rokok semenjak masuk kuliah awal semester karena penasaran dan sering nongkrong. Melihat banyak wanita merokok itu keren haha. Akhirnya saya menjadi pengguna aktif rokok. Setiap kumpul dengan teman sekedar berkumpul maupun sedang mengerjakan tugas. Karena pada dasarnya selama kuliah saya ngekos jadi tidak ada pengawasan langsung dari orang tua maupun bapak/ ibu kosnya. Sehingga saya lepas control dalam mengkonsumsi rokok. Terlalu seringnya saya berkumpul dengan teman sesama perokok saya mulai terbiasa dan ketergantungan oleh rokok tersebut. Rasanya tidak lengkap kalau kumpul dengan teman tidak sambil merokok. Menurut saya rokok juga dapat mempererat pertemanan.

W.2. Kapan Anda mulai mengkonsumsi rokok?

W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?

W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengkonsumsi rokok?

W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok?

Setelah ayah saya tidak merokok, beliau tau betapa tidak enaknyanya bau asap rokok, dan menjauh dari asap rokok.

W.6. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?

Karena lingkungan saya perokok semua, tanggapan mereka tentang rokok itu merasa lebih enak merokok daripada *vape*.

W.7. Kapan Anda mengenal *vape*?

Saya lupa, tapi saya ingat pertama kali tahu *vape* itu ketika teman sekelas saya menggunakannya dan asap yg dihasilkan itu lebih beraroma sedap. Dan saya mengkonsumsi *vape* saat semester 4 kalau tidak salah. Karena saya sudah pernah melihat wujud *vape* dan pernah mencoba milik teman saya. Saya tertarik ingin membeli *vape* namun yang ukuran kecil/POD. Sehingga kalau disimpan atau dibawa dirumah tidak mencuri perhatian karena bentuknya yang kecil, tipis seperti flashdisk. Serta *liquid* yg dijual juga bermacam-macam. Bau asapnya juga tidak membekas di mulut dan di baju. Jadi lebih gampang untuk dihilangkan. Tidak menimbulkan kecurigaan orang tua.

W.8. Kapan Anda mengkonsumsi *vape*?

W.9. Anda mengetahui *vape* dari siapa?

W.10. Mengapa Anda memutuskan untuk mengkonsumsi *vape*?

W.11. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?

Bau asapnya lebih baik *vape* daripada rokok saat terhirup.

W.12. Mengapa Anda mengkonsumsi rokok dan *vape*?

Karena kalau saya untuk menyamakan bau asap rokok di tubuh dan mulut menggunakan *vape* tersebut.

W.13. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Teman-teman saya yang tidak merokok lebih nyaman dengan bau asap *vape* dari pada rokok.

Health Marketing

H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?

Dampak buruk dari rokok memanglah lebih banyak dari pada dampak baik bagi kesehatan karena rokok memang bukanlah obat atau suatu benda yang dapat membuat kesehatan seseorang membaik dari waktu ke waktu, tetapi malah sebaliknya. Jadi pendapat saya apapun itu alasannya rokok dapat berdampak bagi kesehatan maupun psikologi seseorang yang menggunakan rokok tersebut.

H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?

Iya, jika saya sedang mengandung.

H.3. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?

Setuju. Karena menurut saya asap yang dikeluarkan dari hasil pembakaran tidak terlalu membuat sesak seperti rokok (jika belum terbiasa) dan asapnya pun juga beraroma sedap. Namun jika pernyataannya lebih baik dari segi asap yang di hasilkan, tentu lebih ramah rokok, karena rokok tidak menghasilkan asap yang tebal seperti *vape*.

H.4. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?

Belum.

H.5. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?

Dampak positif yang saya rasakan ketika menggunakan *vape* adalah saya merasa senang dengan asapnya yang tebal dan aroma yang sedap.

H.6. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?

Perbedaan yang saya rasakan adalah dari asap dan aroma yang dihasilkan, serta rokok lebih simple dibawa.

H.7. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?

Iya, tentu saja.

H.8. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?

Kalau untuk rokok iya, tetapi kalau untuk *vape* saya tidak yakin.

H.9. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Jika saya berniat berhenti itu karena dorongan dari diri saya sendiri entah itu karena musibah atau karena kesehatan saya menurun.

Gaya Hidup

G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?

Mencari aman dan menyukai asap yang tebal serta varian rasanya yang banyak.

G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan and beli?

Yang mudah untuk di sembunyikan dan *liquid free base* atau khusus *saltnic*

G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?

Iya, karena jika sebelum membeli saya selalu meliat ulasan *device* tersebut dan bertanya kepada orang yang paham tentang *vape* mana kah yang sesuai dengan spesifikasi saya.

G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?

Iya, karena citra dari merek tersebut menjadi bayangan saya apakah barang tersebut bagus atau tidaknya.

G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?

Tidak, karena saya tidak mendalami dunia *vape*. Hanya sekedar suka karena bau asapnya.

G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?

Sampai saat ini *vape* saya belum ganti.

G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?

Saya setuju dengan pernyataan tersebut, karena kebanyakan orang yang membeli *vape* untuk mengikuti *trend* yang sedang ada.

G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?

Iya.

G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?

Iya.

G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?

Tidak, karena jika di kategorikan mempengaruhi kelas social itu seharusnya berdasarkan merek *vapenya* bukan dari jenis *vapenya*.

G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Tidak tertarik masuk komunitasnya.

Temuan Lain

T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?

Alasan kuat saya menggunakan *vape* agar saya tetap bisa merokok tanpa ketahuan bahwa saya merokok.

T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?

Tentu saja. Jelas dari alasan saya diatas sudah cukup menjawab.

T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?

Sebenarnya yang menyarankan untuk menggunakan *vape* hanya beberapa, namun yang membuat saya membeli dan menggunakannya karena melihat banyak orang memakainya sehingga membuat saya penasaran.

T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?

Bahwa ngevape adalah cara untuk tetap merokok tanpa takut ketahuan. hahaha

T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?

Jika rokok menjadi mahal dan harga *liquid vape* tidak ikut naik harganya maka jawaban saya tentu iya.

T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?

Selama yang kurir barang untuk paket *vape* tidak positif COVID-19 maka saya tidak khawatir.

Draft Pertanyaan

Nama : Agatha Happy Narulita
Umur : 22 tahun
Jenis kelamin : L / P
Pendapatan per bulan : Rp 2.000.000,-
Pekerjaan : Karyawan

1. Apakah di lingkungan Anda banyak yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
2. Apakah orang tua Anda ada yang mengkonsumsi rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
3. Apakah orang tua Anda mengetahui Anda mengkonsumsi rokok?
 - Ya
 - **Tidak**
4. Apakah lingkungan Anda banyak yang merekomendasikan *vape*?
 - Ya
 - **Tidak**
5. Apakah orang tua Anda mengetahui tentang *vape*?
 - Ya
 - **Tidak**
6. Apakah Anda akan merekomendasikan mengkonsumsi *vape* kepada orang di sekitar Anda?
 - Ya
 - **Tidak**
7. Apakah Anda mengetahui dampak baik dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
8. Apakah selama ini Anda merasakan dampak baik tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak
9. Apakah Anda mengetahui dampak buruk dari rokok?
 - **Ya**
 - Tidak
10. Apakah Anda merasakan dampak buruk tersebut?
 - **Ya**
 - Tidak

11. Apakah Anda mengetahui tentang *vape*?
- Ya
 - Tidak
12. Jika sudah ada bukti ilmiah bahwa *vape* memiliki dampak negatif yang berbahaya, apakah Anda akan tetap menggunakan *vape*?
- Ya
 - Tidak
13. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?
- Ya
 - Tidak

Word of Mouth

- W.1. Sejak kapan Anda mengenal rokok?
Kenal rokok dari kecil, Bapak perokok.
- W.2. Kapan Anda mulai mengonsumsi rokok?
Kelas 3 SMA.
- W.3. Siapa yang mengenalkan rokok pada Anda?
Tidak ada yang menawari, hanya sendiri ingin coba-coba, eh ketagihan.
- W.4. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi rokok?
Efek setelah rokok yang menenangkan.
- W.5. Bagaimana tanggapan orang tua Anda mengenai rokok? Bapak biasa saja,
Ibu tidak suka.
- W.6. Bagaimana tanggapan orang di sekitar Anda mengenai rokok?
Lingkungan sekitar 85% merokok jadi baik-baik saja.
- W.7. Kapan Anda mengenal *vape*?
Semenjak SMA kelas 1.
- W.8. Kapan Anda mengonsumsi *vape*?
Kuliah semester 6.

W.9. Anda mengetahui *vape* dari siapa?

Dari saudara.

W.10. Mengapa Anda memutuskan untuk mengonsumsi *vape*?

Mengurangi rokok karena kadar nikotin yang rendah.

W.11. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar Anda mengenai *vape*?

Vape lebih netral ketimbang rokok, semisal kita *vape* di tempat umum jarang yang *complain*.

W.12. Mengapa Anda mengonsumsi rokok dan *vape*?

Efek menenangkan dan melegakan setelah mengonsumsinya.

W.13. Apa tanggapan orang terdekat Anda dan lingkungan Anda mengenai rokok dan *vape* yang Anda konsumsi?

Netral saja.

Health Marketing

H.1. Apa pendapat Anda mengenai dampak buruk dan baik dari rokok?

Dampak baik rokok hanya sementara sementara dampak buruknya seterusnya.

H.2. Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? Jika iya kapan?

Sedang dilaksanakan.

H.2. Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa *vape* lebih baik daripada rokok? Mengapa?

Tidak ada tar dan bahan bakar lain dan kadar nikotin yang bisa dikontrol (apabila ingin berhenti).

H.3. Apakah *vape* berpengaruh terhadap kesehatan Anda selama ini?

Tidak.

H.4. Apa dampak positif dari *vape* yang Anda rasakan dalam keseharian Anda?

Dibanding rokok, *vape* tidak berbau dan tidak mengurangi nafsu makan.

H.5. Apa perbedaan yang Anda rasakan ketika menggunakan rokok dan *vape*?

Ketika menggunakan rokok, untuk saya pribadi setelahnya badan kurang *fit*.

H.6. Apakah Anda akan menceritakan tentang yang Anda rasakan dan merekomendasikan *vape* kepada orang sekitar Anda?

Tidak.

H.7. Apakah Anda berniat untuk berhenti mengkonsumsi rokok atau *vape*? Jika iya kapan?

Sedang dilaksanakan.

H.8. Jika Anda berniat untuk berhenti, apa penyebab utamanya?

Ingin berhemat hahaha, rokok naik, *vape* mahal.

Gaya Hidup

G.1. Apa pendapat Anda mengenai orang-orang yang banyak menggunakan *vape*?

Biasa saja.

G.2. Apa alasan mendasar Anda dalam menentukan *device* mana yang akan Anda beli?

Kepraktisan penggunaan dan harganya.

G.3. Apakah saat Anda membeli *device* Anda melihat merek? Mengapa?

Karena kalo kurang bagus tiba-tiba meledak dimulut kan berabe.

G.4. Apakah merek dan citra sebuah *brand* mempengaruhi Anda untuk membeli sebuah produk *vape*? Mengapa?

Karena sudah teruji dari beberapa pengguna, tidak mungkin semisal produk itu jelek lalu terkenal, terlepas dari keteledoran penggunaanya.

G.5. Apakah Anda pernah mengikuti perkumpulan *vape*, atau kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan jenis *vape* tertentu? Mengapa?

Tidak, bukan fanatik dari *vape*.

G.6. Seberapa sering Anda membeli *device*? Alasannya mengapa?

Hanya sekali.

G.7. Kebanyakan orang menggunakan *vape* hanya untuk mengikuti gaya hidup, bagaimana pendapat Anda?

Sah-sah saja, beberapa orang merokok juga karena sosial.

G.8. Apakah Anda terpengaruh dengan melihat banyaknya orang yang menggunakan *vape*, terutama yang jenis POD?

Tidak.

G.9. Menurut Anda, apakah POD yang dibawa dengan cara dikalungkan di leher dapat dikategorikan sebagai gaya hidup masa kini?

Tidak.

G.10. Apakah menurut Anda, jenis POD atau MOD yang digunakan dapat mempengaruhi kelas sosial dari seseorang? Mengapa?

Tidak, terlalu ekstrem kalau kelas sosial dibedakan dari *vape*/rokok.

G.11. Dengan maraknya penggunaan *vapor*, apakah Anda merasa tertarik karena terdapat banyak komunitasnya?

Tidak.

Temuan Lain

T.1. Selain alasan yang Anda sebutkan diatas, apakah Anda memiliki alasan lain mengapa Anda menggunakan *vape*? Mengapa?

Lebih bersih ketimbang rokok.

T.2. Apakah alasan tersebut cukup mempengaruhi Anda untuk memilih *vape* sebagai pengganti rokok atau pendamping rokok?

Cukup.

T.3. Sejauh ini, berapa banyak orang-orang di sekitar Anda yang Anda rekomendasikan untuk menggunakan *vape*?

Tidak ada.

T.4. Argumen apa yang biasanya Anda gunakan untuk merekomendasikan teman-teman Anda tersebut?

T.5. Jika rokok menjadi lebih mahal, apakah *vape* menjadi pilihan Anda untuk menggantikan rokok?

Awalnya begitu, ternyata habisnya sama aja.

T.6. Kebanyakan *vape* diproduksi di negara Cina, apakah Anda mengkhawatirkan isu kesehatan (virus corona)?

Tidak.





Perbandingan Hasil Kuesioner

1. Word of Mouth

Kode	PP	RVP	VP
W.1.	SD.	Tahun 2000-an.	Sejak kecil.
W.2.	SMA.	Sekitar tahun 2016.	Kelas 1 SMA.
W.3.	Teman dan orang sekitar.	Lingkungan kampus.	Teman SMP.
W.4.	Produktivitas, menenangkan, kecanduan.	<i>Doping</i> untuk mengerjakan tugas.	Awalnya coba-coba, tetapi menjadi ketagihan.
W.5.	Membatasi konsumsi merokok.	Menyarankan berhenti merokok	Ayah mendukung, karena berbagi rokok dengan responden, ibu menentang.
W.6.	Menghamburkan uang, cukup mengganggu.	Tidak suka aroma asap rokok.	Tidak masalah.
W.7.	SMA.	Sekitar 2018.	Sekitar umur 17 atau 18 tahun
W.8.	-	Sekitar 2018.	Sekitar umur 17 atau 18 tahun, setelah itu berhenti dan mengkonsumsi lagi di umur 20 tahun.
W.9.	Teman dan internet.	Dari teman.	Dari teman.
W.10.	-	Lebih sehat dan tidak menimbulkan aroma yang tidak enak.	Karena sudah merasakan dampak negatif dari rokok dan responden tidak menyukai aroma rokok.
W.11.	Tidak mengganggu, karena aromanya.	Masih banyak orang tabu mengenai <i>vape</i> karena kurangnya edukasi.	Tanggapan positif karena sesama <i>vapers</i> , dan tanggapan negtaif karena uap yang dihasilkan.
W.12.	-	Alasan ekonomi dan kebutuhan.	Sudah tidak merokok.
W.13.	-	Menyarankan untuk tidak mengkonsumsi <i>vape</i> dan rokok.	Banyak yang menanggapi sama bahayanya dengan rokok. Ada juga yang menganggap rokok banci.

Lanjutan Perbandingan *Word of Mouth*

Kode	PW	RVW	RVW 2
W.1.	3 SMA	Sejak kecil	Sejak kecil
W.2.	Mulai rutin semester 1	Mecoba pertama kali kelas 4 sd. Namun aktif merokok lagi kuliah	Pertama kali coba SD kelas 6, kelas 3 sma
W.3.	Teman SMA	Lingkungan sosial	Hanya coba-coba awalnya
W.4.	Awalnya agar terlihat keren, lalu merasa enak dan ada dampak baiknya juga.	Awalnya agar terlihat keren dan lingkungan sosial yang mendukung.	Efek setelah merokok yang menenangkan.
W.5.	Marah.	Orang tua tidak mengetahui saya merokok.	Bapak biasa saja, ibu tidak suka.
W.6.	Biasa saja.	Lingkungan saya mayoritas perokok, sehingga tidak masalah.	Lingkungan sekitar 85% perokok, jadi tidak masalah.
W.7.	Setelah mengenal teman yang menggunakan <i>vape</i> .	Sekitar semester 4.	SMA kelas 1.
W.8.	Belum pernah.	Saya mengkonsumsi <i>vape</i> sejak semester 4.	Semester 6.
W.9.	Teman kampus.	Dari teman kampus.	Saudara.
W.10.	Belum memutuskan	Karena aromanya lebih enak dan rasanya juga enak.	Mengurangi rokok.
W.11.	Biasa saja, beberapa orang bilang kalau lebih baik daripada rokok.	Uap <i>vape</i> lebih menimbulkan aroma yang enak dibandingkan rokok.	<i>Vape</i> lebih netral, jika digunakan di tempat umum tidak banyak komplain.
W.12.	-	<i>Vape</i> saya gunakan untuk menyamarkan aroma rokok agar tidak diketahui orang tua.	Efek menenangkan dan melegakan.
W.13.	Biasa saja, karena hal biasa di lingkungan saya.	Bagi teman-teman yang tidak merokok merasa lebih nyaman jika saya menggunakan <i>vape</i> , karena uap yang dihasilkan enak.	Netral.

2. Health Marketing

Kode	PP	RVP	VP
H.1.	Dampak negatif dapat ditoleransi oleh tubuh.	Dampak buruknya ketergantungan, sesak nafas. Positifnya memberikan efek rileks.	Dampak positif memberi ketenangan pada pikiran, dampak buruk yang saya alami yaitu sesak nafas dan susah tidur.
H.2.	Umur 29 atau 30 tahun.	Sekarang sedang proses, dan beralih menggunakan <i>vape</i> .	Sudah berhenti sejak tahun 2018.
H.3.	Tidak setuju, mengandung zat yang seharusnya tidak masuk tubuh.	Sangat setuju, karena rokok memiliki dampak yang banyak bagi kesehatan.	Sangat setuju karena sesuai dengan pengalaman pribadi saya.
H.4.	-	Sejauh ini belum ada.	Iya.
H.5.	-	Dapat menjadi <i>doping</i> dan adrenalin karena masih mengandung nikotin.	Tidur menjadi lebih pulas dan tidak sesak nafas.
H.6.	Merokok lebih terasa daripada <i>vape</i> .	Nafas lebih lega.	Aroma yang ditimbulkan dan rasa yang dihasilkan.
H.7.	-	Iya.	Iya, tetapi hanya kepada orang yang <i>open minded</i> , ingin berubah, dan sadar akan kesehatan.
H.8.	-	Rokok sudah rencana berhenti, <i>vape</i> belum ada rencana untuk berhenti.	Untuk <i>vape</i> saya belum ingin berhenti.
H.9.	Faktor usia, karena tubuh harus beregenerasi.	Masalah kesehatan.	-

Lanjutan Perbandingan *Health Marketing*

Kode	PW	RVW	RVW 2
H.1.	Tergantung kebutuhan masing-masing.	Dampaknya sangat negatif, karena bisa mempengaruhi kesehatan bahkan psikologi.	Dampak baik dari rokok hanya sementara, tapi dampak buruknya seterusnya.
H.2.	Dari bulan November.	Jika saya mengandung.	Sedang dilaksanakan.
H.3.	-	Setuju, karena asap <i>vape</i> tidak membuat sesak seperti rokok. Namun produksi asap <i>vape</i> yang lebih banyak dibandingkan rokok dapat menjadi hal negatif.	Tidak ada tar dan zat lain, nikotin bisa dikontrol.
H.4.	-	Belum.	Tidak.
H.5.	-	Saya lebih nyaman karena tidak meninggalkan aroma yang tidak enak.	<i>Vape</i> tidak menimbulkan aroma tidak enak dan tidak mengurangi nafsu makan.
H.6.	-	Dari produksi asap dan aroma yang dihasilkan. Tetapi rokok lebih simpel untuk dibawa.	Ketika menggunakan rokok, badan saya terasa kurang <i>fit</i> .
H.7.	-	Iya.	Tidak.
H.8.	-	Kalau untuk rokok iya, tetapi untuk <i>vape</i> belum.	Sedang dilaksanakan.
H.9.	-	Karena musibah atau kesehatan.	Ingin berhemat karena rokok harganya naik dan <i>vape</i> mahal.

3. Gaya Hidup

Kode	PP	RVP	VP
G.1.	-	Lebih baik menggunakan <i>vape</i> , namun harus bersikap karena menghasilkan uap yang dapat mengganggu orang lain.	Bagus, asal digunakan dengan bijak.
G.2.	-	Sesuai kebutuhan dan <i>budget</i> .	Memnentukan berdasarkan rasio performa terhadap harga.
G.3.	-	Tidak, karena lebih mengutamakan fungsi daripada gengsi.	Saya akan membeli <i>device</i> dengan merek terkenal, performa handal, dan review bagus.
G.4.	-	Tidak sama sekali, lebih mementingkan fungsi.	Iya, ketika merk tersebut sudah terkenal dengan performanya dan harga yang terjangkau.
G.5.	-	Belum pernah, menggunakan <i>vape</i> untuk kepuasan pribadi bukan untuk sarana bersosialisasi.	Tidak pernah.
G.6.	-	Ketika <i>device</i> rusak.	Pernah ganti karena tidak puas dengan performanya dan akhirnya membuat sendiri yang sesuai dengan keinginan saya.
G.7.	-	Tidak masalah, asal masih memperhatikan sekitar dan tidak menyalahgunakan <i>vape</i> .	Menurut saya <i>vape</i> adalah alat yang digunakan untuk menggantikan rokok dan asupan nikotin.
G.8.	-	Iya	Iya, karena POD lebih ringkas dibandingkan MOD.
G.9.	-	Lebih terasa fleksibel dan praktis.	Iya, karena dengan dikalungkan kita dapat dianggap sebagai <i>vaper</i> .
G.10.	-	Iya, karena banyak <i>device</i> yang ditujukan untuk strata sosial tertentu.	Iya, karena <i>vaper</i> yang membeli <i>device</i> dengan harga yang mahal akan dinilai orang yang memiliki kelas sosial tinggi.
G.11.	-	Tidak.	Tidak pernah.

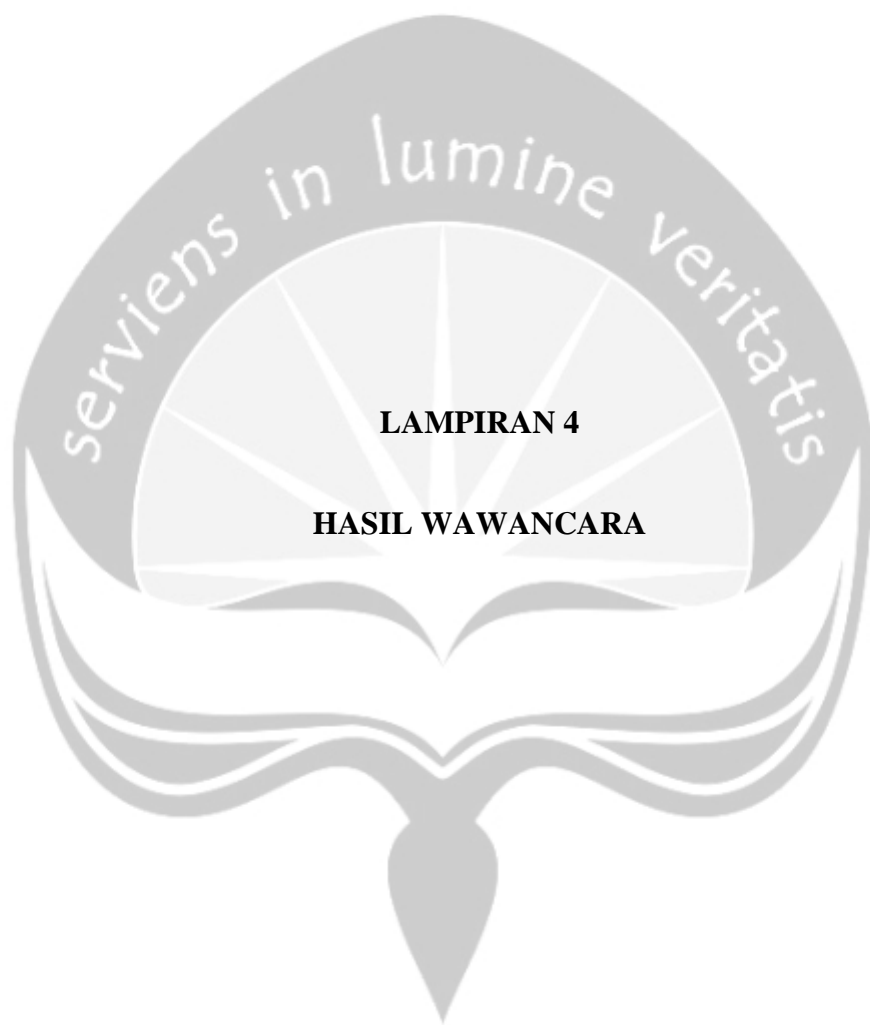
Lanjutan Perbandingan Gaya Hidup

Kode	PW	RVW	RVW 2
G.1.	-	Lebih aman, menyukai uap yang tebal, dan memiliki berbagai macam rasa.	Biasa saja.
G.2.	-	Yang bisa disembunyikan dan bisa menggunakan <i>liquid saltnic</i> atau <i>freebase</i> .	Kepraktisan penggunaan dan harganya.
G.3.	-	Iya, selain itu saya akan meminta pendapat kepada orang yang sudah paham tentang <i>vape</i> dan melihat <i>review</i> .	Iya, karena kalau kurang bagus bisa berbahaya.
G.4.	-	Iya, karena citra merek dapat menjadi gambaran bagi saya mengenai bagus atau tidaknya suatu barang.	Iya, karena sudah teruji jadi aman.
G.5.	-	Tidak, saya hanya menyukai aroma yang ditimbulkan.	Tidak, bukan fanatik <i>vape</i> .
G.6.	-	Hingga sekarang saya belum ganti <i>vape</i> .	Hanya sekali.
G.7.	-	Saya setuju, karena banyak pengguna <i>vape</i> yang hanya mengikuti tren yang ada.	Tidak masalah, beberapa orang merokok juga karena sosial
G.8.	-	Iya.	Tidak.
G.9.	-	Iya.	Tidak.
G.10.	-	Tidak, karena yang mempengaruhi kelas sosial bukan jenisnya tetapi mereknya.	Tidak, karena terlalu ekstrim kalau kelas sosial dibedakan dari rokok atau <i>vape</i> .
G.11.	-	Tidak tertarik.	Tidak.

4. Temuan Lain

Kode	PP	RVP	VP
T.1.	-	Tidak.	-
T.2.	-	Cukup.	-
T.3.	-	Beberapa orang.	Sekitar belasan orang.
T.4.	-	Lebih nyaman <i>vape</i> karena tidak menimbulkan bau tidak sedap dan tidak membuat sesak nafas.	Tentang rasa dan estimasi biaya yang harus dikeluarkan.
T.5.	-	Iya.	Iya.
T.6.	-	Tidak, karena <i>vape</i> sudah resmi sehingga diawasi pemerintah.	Tidak peduli.

Kode	PW	RVW	RVW 2
T.1.	-	Alasan saya menggunakan <i>vape</i> adalah agar saya dapat merokok tanpa ketahuan orang tua.	Lebih bersih daripada rokok.
T.2.	-	Tentu saja.	Cukup.
T.3.	-	Hanya beberapa.	Tidak ada.
T.4.	-	Menggunakan <i>vape</i> adalah cara untuk merokok tanpa ketahuan.	-
T.5.	-	Iya.	Awalnya begitu, ternyata habisnya sama saja.
T.6.	-	Selama kurir tidak positif COVID-19, saya tidak takut.	Tidak.



Hasil Wawancara

Biodata Responden

Nama : Bonifasius Anindita Wisnu Wardana
 Umur : 20 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tanggal wawancara : 28 Mei 2020
 Waktu wawancara : 17.22 WIB -17.33 WIB
 Kode : Wisnu, T28, B5, 20

Berikut adalah hasil wawancara dari seorang pria yang menjadi perokok aktif. Responden menjadi perokok sejak duduk di bangku SMA. Menurut responden, dirinya termasuk dalam perokok berat karena mampu menghabiskan rokok 1 bungkus dalam sehari. Hingga sekarang responden tetap mengkonsumsi rokok, meskipun tahu dampak buru dari rokok yang dapat mempengaruhi dirinya.

Keterangan:

Subjek = PP

Peneliti = P

P : Mas Wisnu mulai merokok sejak kapan ya?

PP : Saya mulai merokok sejak SMA kelas 1 dan merokok sampai sekarang.

P : Apakah orang tua tahu kalau Mas Wisnu merokok? Apakah di keluarga ada yang merokok juga? Lalu tanggapan dari orang tua bagaimana?

PP : Orang tua saya tahu, kebetulan ayah saya juga seorang perokok. Orang tua saya tidak melarang saya untuk merokok, akan tetapi lebih memberikan saran untuk mengurangi rokok.

P : Menurut Mas Wisnu sendiri, Mas Wisnu tergolong perokok berat atau tidak? Rokok yang digunakan apa kalau boleh tahu?

PP : Untuk kategorinya saya kurang tahu, tetapi mungkin kalau menurut saya sendiri termasuk perokok berat. Karena sehari saya bisa menghabiskan 1

bungkus rokok. Saya menggunakan Gudang Garam Signatur yang hitam mas.

P : Apakah Mas Wisnu sebagai perokok berat, mengetahui dampak buruk dari rokok?

PP : Yang jelas adalah kesehatan paru-paru ya. Kalau kita berbicara tentang biologi dan kesehatan, kalau saya tidak salah rokok itu dapat merusak alveolus. Tetapi pernah saya pelajari juga bahwa alveolus dapat regenerasi secara cepat, sehingga banyak kecenderungan para perokok itu walaupun merokok sampai tua juga tidak lekas meninggal karena regenerasinya juga bagus. Selain itu mungkin dapat membuat bibir menjadi cepat kering, lebih mudah dehidrasi, dan tidak mudah merasakan lapar.

P : Apakah Mas Wisnu sudah merasakan dampak dari rokok tersebut?

PP : Sudah Mas, kalau olahraga paru-paru tidak kuat, sering bibir pecah-pecah, kulit menjadi berminyak terutama dibagian wajah, dan bibir menghitam.

P : Lalu untuk pola hidup atau pola istirahat berpengaruh atau tidak?

PP : Kalau untuk pola tidur tidak berpengaruh sih, akan tetapi justru saya merasakan jika produktifitas saya meningkat ketika saya menggunakan rokok.

P : Lalu untuk dampak positifnya sendiri apa yang Mas Wisnu rasakan?

PP : Selain itu tadi, lalu berpengaruh ke *mood* juga sih. Jadi banyak pekerjaan yang saya kerjakan, lalu dengan merokok dapat membuat saya menjadi lebih tenang dalam memenejemen banyak hal dan saya juga merasa lebih terkontrol sehingga mood tetap jalan.

P : Mas Wisnu tadi kan sudah di peringatkan untuk mengurangi rokok, dan biaya untuk rokok juga tidak murah apalagi mas wisnu menggunakan 1 bungkus untuk satu hari. Lalu sekarang sudah banyak di tawarkan produk *vape*. Mas Wisnu mengetahui *vape* kan? Sejak kapan Mas Wisnu tahu?

PP : Sudah, saya tahu *vape* dari peralihan waktu SMP ke SMA. Karena waktu itu kan *vape* mulai muncul dan tren di Indonesia. Lalu juga ada teman saya yang menggunakan. Mulai dari situ saya mengetahui adanya *vape*.

P : Apakah pernah mencoba? Lalu bagaimana *expererience*-nya?

PP : Saya sendiri sudah pernah mencoba. Kalau saya untuk menggunakan *vape* sendiri kurang cocok karena *vape* tidak memberikan efek istilahnya

produktifitas juga tidak meningkat dan jika dirasakan juga di paru-paru rasanya juga berbeda karena terlalu ringan, karena saya lebih cocok menggunakan rokok berat.

- P : Kalau dihitung menggunakan matematis sederhana, *vape* itu jauh lebih hemat. Banyak juga orang yang bilang *vape* lebih sehat dari pada rokok, dan asapnya juga tidak semengganggu rokok. Mas Wisnu sendiri pernah kepikiran untuk menggunakan *vape* karena alasan yang saya sebutkan tadi?
- PP : Kalau untuk ganti ke *vape* sendiri saya belum sih, karena yang saya cari lebih ke kepuasan di paru-paru dan dampak untuk meningkatkan produktifitas saya. Sedangkan jika saya menggunakan *vape*, mungkin jika dilihat dari pertimbangan harga dan sebagainya kurang tertarik. Karena saya lebih mencari apa yang akan saya dapatkan sih mas, dan itu belum ada di *vape*.
- P : Tetapi bagi Mas Wisnu yang menggunakan rokok dan tidak menggunakan *vape*, apakah Mas Wisnu setuju jika *vape* dijadikan pengganti rokok atau alat yang digunakan orang untuk membantu mengurangi rokok?
- PP : Sangat setuju, karena tadi rokok itu menimbulkan kecanduan dan saya sendiri juga mengakui jika saya kecanduan merokok. Akan tetapi untuk mereka yang ingin berhenti merokok, menurut saya bisa diganti dulu untuk menggunakan *vape* karena menurut saya sensasinya juga tetap sama seperti rokok karena dalam *vape* juga masih terdapat nikotinnya.
- P : Mas Wisnu merupakan perokok berat dan sudah merasakan negatifnya, hingga titik ini apakah sudah memikirkan untuk berhenti merokok?
- PP : Saya sendiri sudah memikirkan untuk berhenti merokok, meskipun tadi saya bilang proses regenerasi di paru-paru itu cepat namun itu juga memerlukan waktu. Jika merokok yang berlebihan dan dalam waktu yang panjang, bisa jadi kerusakan di paru-paru akan menjadi permanen dan paru-paru tidak dapat memperbaiki. Kalau saya sudah memikirkan untuk berhenti merokok di sekitar umur 30 tahun.
- P : Mas Winsu sudah menjadi perokok yang lama dan tergolong berat, namun jika ada orang yang akan memulai untuk menjadi perokok Mas Wisnu akan merekomendasikan untuk tidak usah merokok atau sebaliknya? Lalu apakah mas wisnu juga akan merekomendasikan orang untuk menggunakan *vape* daripada rokok?

- PP : Kalau saya pribadi akan menyarankan untuk tidak merokok, dan tidak menyarankan menggunakan *vape* juga. Karena dalam *vape* jugat terdapat zat yang seharusnya tidak dimasukkan ke dalam paru-paru.
- P : Ketika Mas Wisnu disarankan untuk berhenti merokok oleh orang terdekat seperti pacar atau keluarga, apakah Mas Wisnu akan berhenti merokok? Mengapa?
- PP : kalau saya pribadi tidak akan berhenti, karena merokok itu adalah pilihan dan saya juga sudah tahu konsekuensinya jadi akan saya tanggung itu. Meskipun memang banyak orang sakit karena perokok pasif, tetapi saya sebisa mungkin menghindari orang-orang yang tidak ingin menghisup asap rokok agar tidak terpengaruh dari tindakan saya.
- P : Di lingkungan Mas Wisnu banyak yang menggunakan *vape*? Tanggapannya bagaimana?
- PP : Saya pribadi malah justru senang, karena asap *vape* juga aromanya enak dan saya juga tidak merasa terganggu karena mereka mengkonsumsi *vape*. Dan saya juga tidak membedakan orang perokok atau menggunakan *vape*, karena kembali lagi bahwa itu adalah pilihan.

Hasil Wawancara

Biodata Responden

Nama : Hendrikus Praditya Bagus Perkasa
 Umur : 22 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tanggal wawancara : 4 Mei 2020
 Waktu wawancara : 21.38 WIB – 22.00 WIB
 Kode : Adit, T4, B5, 20

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden sebagai perokok aktif sekaligus *vapers*. Responden dipilih untuk menjadi subjek karena pengalaman responden yang sudah kurang lebih 5 tahun menggunakan rokok dan 4 tahun menggunakan *vape*. Beliau juga sudah mampu menciptakan *vape* untuk dirinya sendiri dalam kurun waktu 4 tahun sebagai *vapers*.

Keterangan:
 Subjek = RVP
 Peneliti = P

P : Selamat malam mas Adit, jadi kemarin mas Adit sudah mengisi kuesioner dari saya. Jadi ini saya hanya ngobrol-ngobrol saja, mas Adit tidak usah terpaku dengan hasil jawaban dari kuesioner kemarin.

RVP : Siap, mas Andro.

P : Mas Adit mulai merokok tahun berapa ya?

RVP : Sekitar tahun 2016 mas, waktu awal-awal masuk kuliah.

P : Nah, disini kan mas Adit perokok sekaligus *vapers* ya mas. Kalau menjadi *vapers* mulai kapan mas?

RVP : Saya mulai menjadi *vapers* dari awal tahun 2017 mas.

P : Lalu pertama kali yang memperkenalkan rokok kepada mas Adit itu siapa ya?

RVP : Pengaruh utama itu dari tugas-tugas mas. Dari awal SMA lalu kuliah rasanya beda, tugasnya menjadi lebih banyak gitu. Dan teman-teman di kampus juga banyak yang merokok karena kebetulan saya fakultas teknik juga, jadi saya terpengaruh mas.

P : Tetapi keluarga ada yang merokok juga mas? Orang tua atau keluarga dekat?

RVP : Ada mas, ayah saya. Tetapi sekarang sudah sudah tidak merokok lagi mas.

P : Tetapi mas Adit merokok gitu bagaimana mas? Apakah di marahin orang tua?

RVP : Awalnya di marahin mas.

P : Tetapi orang tua memang tahu mas Adit mengonsumsi rokok?

RVP : Tau mas, di suruh berhenti.

P : Tetapi mas Adit masih menggunakan rokok? Alasannya kenapa mas kok masih merokok? Padahal mas Adit juga sudah menggunakan *vape*.

RVP : Alasannya macam-macam mas. Dulu mas Andro juga sempat merokok, mas Andro pasti tahu lah rasanya bagaimana. Kalau merokok itu lebih mantep lah. Dan kalau menggunakan *vape* itu masih merasa kurang. Lalu alasan yang lain adalah, kalau menggunakan *vape* kan untuk beli *liquid* mahal di awal. Harganya bisa sampai 150 ribu atau malah 200 ribu. Nah, kalau saya lagi tidak ada uang ya saya beli rokok mas.

P : Lalu awalnya mas Adit menggunakan *vape* itu tahunya dari siapa mas?

RVP : Dari temen sih mas itu, saya tertarik gara-gara waktu itu kan lagi ngetren mas. Terus waktu saya coba kok ada rasa-rasanya dan enak gitu mas.

P : Lalu setelah itu langsung memutuskan untuk menggunakan *vape* atau masih berpikir uang mas?

RVP : Waktu itu saya masih mikir-mikir mas, karena terkendala biaya juga. Soalnya waktu itu *vape* kan masih mahal itu mas.

P : Setelah itu mas Adit menjadi seorang perokok dan *vapers*. Lalu tanggapan orang-orang bagaimana mas?

RVP : Tidak gimana-gimana mas, tapi mungkin kalau dari orang terdekat seperti pacar gitu lenih menyarankan *vape* saja. Karena kalau rokok itu bau mas, dan rokok juga dari dulu sudah dijelaskan bahwa menyebabkan kanker dan lain-lain. Dan saya juga sudah merasakan dampaknya sendiri mas. Dulu rokok saya surya mas, itu kan rokok yang berat. Tapi efeknya kalau saya mengonsumsi terlalu banyak, katakanlah 1 hari 1 bungkus dada saya sesak mas.

P : Tetapi mas Adit sendiri ada niatan untuk berhenti merokok atau tidak mas? Lalu mas Adit mengonsumsi *vape* itu dengan alasan untuk berhenti merokok, atau memang sedang ingin menggunakan saja?

RVP : Dulu awalnya emang cuman pingin aja mas, tapi skarang saya gunakan untuk mengurangi rokok itu mas. Soalnya kalau untuk berhenti merokok langsung itu tidak bisa mas.

- P : Lalu mas Adit itu kan mulai *vape* di tahun 2017. Tetapi mas Adit pernah punya pengalaman untuk membuat *vape* sendiri. Itu bagaimana critanya mas? Kok bsa kepikiran untuk membuat *vape* sendiri?
- RVP : Alasannya dulu karena biaya mas, karena waktu itu harga *vapor* mahal kan mas. MOD pertama saya dulu Tesla Terminator mas. Kalau tidak salah dulu saya beli bekas 150 ribu. Tetapi rasanya nggak karuhan mas, nggak enak. Setelah saya pikir-pikir kok powernya kurang. Nah kebetulan saya punya hobi di elektronik mas, jadi saya sudah sedikit tahu cara untuk membuat MOD. Akhirnya saya memutuskan untuk membuat sendiri mas. Saya waktu itu menggunakan chip PWM. Tetapi saya pakai sendiri mas.
- P : Tadi mas Adit bilang kan kalau menggunakan rokok itu nafas sesak dan lain-lain gitu mas. Tetapi sekarang mas Adit malah menggunakan *vape* dan rokok gitu mas. Apakah malah tidak lebih parah mas?
- RVP : Sekarang kan saya lebih banyak menggunakan POD dari pada rokok. Untuk dampak dari POD ini sendiri saya belum merasakan efek sampingnya sih mas. Mungkin kalau saya salah beli *liquid* yang tidak pas itu, saya cuman radang gitu mas. Nafas juga biasa aja mas, rasanya seperti dulu sebelum saya menggunakan rokok.
- P : Lalu untuk alasan kesehatan kan mas Adit dari awal juga sudah di sarankan oleh orang tua untuk berhenti merokok, tetapi mas Adit sampai sekarang masih mengkonsumsi rokok. Alasannya apa mas?
- RVP : Jadi kalau rokok itu sangat membuat addictive mas, lebih parah dari menggunakan *vape*. Misalnya pagi-pagi bangun tidur gitu tidak merokok, rasanya galau gitu mas. Misalnya sehari tidak merokok gitu, saya belabelain untuk beli eceran mas walaupun sedang tidak ada uang. Pokoknya saya harus merokok, gimanapun caranya.
- P : Jadi bagi mas Adit lebih membuat ketagihan rokok dari pada menggunakan *vape*? Dan itu dirasakan sampai sekarang?
- RVP : Iya itu yang saya rasakan sampai sekarang mas. Itu yang membuat saya sampai sekarang masih menggunakan rokok dan *vape* mas.
- P : Berarti *vape* belum bisa menggantikan rokok mas untuk sehari-hari?
- RVP : Bisa sih mas, hanya untuk beberapa situasi tertentu tidak bisa. Seperti kalau sedang mengerjakan skripsi dan pikiran pusing begitu, paling enak menggunakan rokok mas. Jadi pikiran langsung bisa terbuka gitu mas. Berbeda dengan *vape* mas. Karena *vape* kalau kita sedot terus menerus rasanya jadi tidak enak di mulut.
- P : Sekarang mas Adit kan menggunakan rokok dan *vape* mas, lalu kalau ada orang baru yang mau merokok atau menggunakan *vape* mas Adit arahin untuk mengkonsumsi yang mana mas?
- RVP : Ya kalau itu saya arahin untuk menggunakan *vape* mas. Saudara saya dulu mengkonsumsi rokok gudang garam signature mas, dan sehari bisa

menghabiskan 2 bungkus rokok. Setelah saya sarankan untuk menggunakan *vape*, sehari sekarang hanya habis 3 batang mas. Itu pun dikonsumsi setelah dia makan mas.

P : Jadi walaupun dengan sesama perokok, mas Adit tetap lebih menyarankan menggunakan *vape*?

RVP : Iya mas, soalnya saya juga sudah merasakan dampaknya sendiri mas.

P : Berapa banyak teman mas Adit yang sudah mas Adit sarankan untuk mengkonsumsi *vape* dari pada rokok mas?

RVP : Waduh saya tidak ingat pasti mas. Yang jelas saudara saya itu mas yang sudah saya sarankan dan akhirnya mengkonsumsi *vape*. Soalnya kalau teman-teman saya yang lain hanya sekedar saya sarankan mas, tetapi tidak tahu akhirnya mengkonsumsi *vape* atau tidak.

P : Mas Adit kan sudah menggunakan *vape* kurang lebih kan selama kurang lebih 4 tahun mas. Selain alasan kesehatan tadi, apakah ada alasan lain mas? Soalnya *vape* sendiri kan sebenarnya juga masih belum jelas mas dampaknya kedepannya bagi tubuh seperti apa?

RVP : Kalau saya pikirnya simple saja mas. Sekarang kan *vape* sudah resmi dan sudah ada pajaknya mas. Tentu pemerintah juga harusnya sudah menjamin mas mulai dari zat-zat yang digunakan dan bahan-bahannya. Berbeda dengan dulu mas, semua orang bisa menjadi *brewer liquid* dan kita tidak tahu bahan yang terkandung itu apa saja.

P : Berarti mas Adit awal tertarik menggunakan *vape* hanya untuk gaya aja mas?

RVP : Iya mas, dan penasaran juga sih. Dulu waktu coba awal-awal kan banyak rasa buah-buah gitu mas seperti CN yang mangga dan itu enak mas. Tetapi bagi saya kurang mantap gitu mas rasanya.

P : Lalu untuk sekarang, mas Adit mengkonsumsi *vape* itu untuk dinikmati atau masih sekedar mengikuti trend yang ada mas?

RVP : Sekarang saya lebih menikmati sih mas, tidak hanya untuk gaya-gayaan mas.

P : Dulu kan pilihan *vape* belum terlalu banyak mas, dan MOD pertama yang mas Adit gunakan itu kan sudah termasuk yang bagus. Lalu mas Adit pernah ada perasaan untuk up date *device* gitu tidak mas?

RVP : Kalau untuk up date saya tidak ada kepikiran mas. Karena saya lebih mementingkan manfaatnya mas. Contohnya dulu saya merasa performa dari MOD yang saya miliki itu kurang mas, lalu saya mau beli lagi kok mahal. Akhirnya saya memutuskan untuk membikin sendiri mas, dan itu malah bisa saya gunakan sesuai dengan karakter saya mas. Bukan beli barang yang sudah jadi, karena harganya waktu itu juga tidak murah.

- P : Berarti bisa dikatakan bahwa mas Adit ini sebagai *vapers* lebih mementingkan *value* daripada *brandnya*? Dan sekarang mas Adit menggunakan POD kuy, alasannya apa mas? Soalnya setau saya, kuy itu sangat booming bahkan sampai sekarang mas.
- RVP : Kalau gara-gara *booming* tidak sih mas. Karena menurut saya ini adalah POD yang sangat *worth it* antara harga dan performanya. Tidak kalah dengan harga yang lebih mahal.
- P : Mas Adit kan sempat membuat MOD sendiri. Padahal pada saat itu, banyak berita buruk dari *vape* yang bisa meledak dan lain-lain. Ditambah lagi, belum ada sosialisasi yang jelas tentang *vape* itu sendiri mas. Lalu kenapa mas Adit tetap berani menggunakan MOD buatan sendiri mas?
- RVP : Soalnya mereka kan tidak tahu tentang elektronika mas, kalau mereka paham tentang elektronika harusnya berani gitu mas. Itu saya buat juga 1 tahun pertama saya mulai menggunakan *vape*.
- P : Mas Adit pernah tidak untuk berhenti merokok dan hanya menggunakan *vape*? Atau malah sudah sempat berhenti merokok?
- RVP : Kalau hanya sebatas berpikir untuk berhenti merokok itu sering mas. Kalau untuk berhenti total saya belum pernah mas. Tetapi kalau mengurangi sudah mas.
- P : Lalu kalau diberikan pilihan untuk merokok atau *vape*, mas Adit memilih mana?
- RVP : Kalau itu jelas saya memilih *vape* mas, selain alasan kesehatan yang sudah saya rasakan sendiri mas.
- P : Berarti selain alasan kesehatan, mas Adit lebih memilih *vape* karena *value for moneynya* lebih bagus dari pada rokok? Lalu persentase mas Adit menggunakan *vape* dan rokok itu bagaimana mas?
- RVP : Bisa dikatakan seperti itu mas. Kalau untuk persentase jelas lebih banyak menggunakan *vape* mas, sekitar 80:20 mas.
- P : Kalau dengan komdisi corona seperti sekarang, untuk perbandingan mengkonsumsi rokok dan *vape* bagaimana mas?
- RVP : Kalau untuk saya sih sama saja mas. Soalnya saya juga masih sering kerja di luar mas.
- P : Kalau untuk berhenti keduanya pernah kepikiran belum mas?
- RVP : Kalau untuk berhenti *vape* belum sih mas, soalnya kecanduan nikotin kan memang susah mas.
- P : Jadi intinya karena kecanduan nikotin membuat mas Adit masih belum bisa untuk berhenti keduanya mas? Tetapi kalau diberi pilihan oleh pacarnya mas Adit untuk berhenti merokok bisa atau tidak mas?
- RVP : Kalau memang untuk alasan kesehatan saya dan memang harus berhenti saya bisa sih mas.

P : Kalau untuk berhenti *vape* oleh pacar gimana mas?

RVP : Susah mas kalau itu, mungkin saya tetap pakai diam-diam mas.

P : Tanggapan tentang dunia *vape* sekarang yang hanya menggunakan *vape* untuk gaya gimana mas?

RVP : Kalau menurut saya sih tidak masalah mas, selagi itu tidak menyusahkan orang lain. Dan penggunaanya juga sesuai dengan batasan usia mereka gitu mas. Di Indonesia batasnya kan 18 tahun keatas gitu, tapi kalau untuk yang dibawah umur menurut saya jangan dulu lah.



Hasil Wawancara

Biodata Responden

Nama : Evan Danarko
 Umur : 21 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tanggal wawancara : 23 April 2020
 Waktu wawancara : 18.00 WIB – 18.30 WIB
 Kode : Evan, T23, B4, 20

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden sebagai pengguna aktif *vape*. Responden sudah menggunakan *vape* sejak SMA namun sempat berhenti, lalu mulai aktif lagi menggunakan *vape* dan meninggalkan rokok sejak umur 20 tahun. Responden juga memiliki bisnis untuk membuat *vape* sendiri menggunakan kayu.

Keterangan:

Subjek = VP

Peneliti = P

- P : Dari kuesioner yang saya baca, mas Evan kan dulu sempat menggunakan *vape* tapi berhenti dan memilih rokok. Tetapi setelah itu mas Evan kembali lagi menggunakan *vape* dan memutuskan untuk berhenti merokok. Alasannya kenapa itu mas?
- VP : Dari info yang saya baca, rokok kan mengandung tar dan itu membuat paru-paru menghitam jadi itu tidak sehat. Selain itu, gara-gara baunya sih. Karena asap rokok kan baunya menyengat gitu, jadi itu merugikan orang lain juga. Tetapi kalau *vape*, aroma yang ditimbulkan kan enak.
- P : Tetapi banyak orang yang mengatakan bahwa rokok itu untuk penjernih pikiran, bisa membuat pikiran menjadi lebih tenang dan santai. Tetapi kenapa mas Evan bisa melepas rokok, dan memutuskan hanya mengkonsumsi *vape*?

- VP : Awalnya karena pengaruh dari teman, setelah itu saya baru mencari informasi mengenai *vape*. Ternyata memang *vape* lebih baik dari pada rokok. Pada awalnya saya menggunakan rokok dan *vape*, tetapi lama kelamaan hanya menggunakan *vape* saja.
- P : *Vape* biasanya dianggap lebih baik dari pada rokok, tetapi tidak sedikit juga yang menganggap *vape* lebih bahaya dari rokok karena riset yang belum lama. Menurut mas Evan, hal tersebut berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan *vape* atau tidak?
- VP : Entah sugesti atau tidak, saya sendiri merasakan bahwa rokok itu lebih tidak enak dari pada *vape*.
- P : Tanggapan orang terdekat mengenai konsumsi *vape* bagaimana? Soalnya kan asapnya jelas lebih banyak dan bagi sebagian orang itu kan sangat mengganggu.
- VP : Sebenarnya tidak ada tanggapan yang bagaimana gitu mas. Tetapi ada dosen saya yang melihat saya menggunakan *vape*, nah asap yang ditimbulkan kan lebih wangi dan ada rasanya juga. Jadi beliau menganggap bahwa *vape* itu adalah rokok banci, karena ada rasanya gt mas.
- P : Kalau dari keluarga tidak ada yang melarang mas Evan untuk menggunakan *vape*?
- VP : kalau melarang sih sejauh ini tidak mas, hanya mami saya menyarankan untuk lebih baik tidak usah menggunakan *vape* dan merokok. Tetapi bagi saya sendiri merasa kalau *vape* itu dampak negatifnya lebih sedikit daripada rokok.
- P : lalu disini mas Evan juga bilang ketika menggunakan *vape* tidur menjadi lebih teratur dan badan menjadi lebih enak. Tetapi kan tetap itu zat negatif yang dimasukkan ke dalam tubuh. Jadi pernah ada kepikiran untuk berhenti atau tidak?
- VP : Tidak ada mas kalau untuk *vape*. Kalau rokok jelas sudah pernah dan sudah ada, karena memang saya sudah berhenti untuk menggunakan rokok.
- P : Tetapi tidak sedikit orang yang ketika sudah menggunakan rokok, mereka sulit untuk melepas rokok. Kenapa mas Evan akhirnya memilih untuk melepas rokok dan beralih ke *vape*? Padahal mas Evan juga termasuk perokok berat dulu.

- VP : Momennya gara-gara teman-teman sebenarnya, dan saya juga merasa enak setelah mencoba menggunakan *vape*.
- P : Pada awalnya MOD lebih banyak dari pada AIO, padahal penggunaan MOD sangat ribet dan butuh perawatan ekstra. Tetapi kenapa mas Evan tetap mau menggunakan MOD? Padahal rokok jauh lebih simple.
- VP : Kalau menurut saya faktor biaya juga mas. Dulu pernah saya mencoba menghitung 1 hari bisa 2 bungkus. 1 bungkusnya 15 ribu, kalau kita kali dalam 1 bulan berarti 450 ribu. Jauh lebih boros.
- P : Tetapi *vape* untuk beli juga tidak murah, yang dipakai mas Evan sekarang harganya sekitar 300 ribu dan belum dengan *liquid*. Apakah itu juga jadi pertimbangan?
- VP : Jelas jadi pertimbangan karena harganya mahal, tetapi untuk jangka panjang jelas lebih hemat daripada menggunakan rokok.
- P : Rata-rata uang saku mas Evan berapa? Dan menurut mas Evan apakah *worth it* untuk mengeluarkan uang sebanyak itu untuk *vape*?
- VP : Pendapatan sebulan sekitar 1 juta lah, dan menurut saya itu *worth it* banget. Karena jika dibandingkan rokok yang sebulan menghabiskan uang sekitar 450 ribu, sedangkan *vape* sekitar 200 ribu. Itu untuk *liquid* dan *occ* yang saya pakai totalnya tidak sebanyak rokok. Memang diawal jauh lebih mahal, tetapi untuk jangka panjang jauh lebih murah daripada beli rokok.
- P : Sekarang banyak anak-anak yang menggunakan *vape*, dan mereka gunakan hanya untuk gaya saja agar dianggap lebih eksklusif. Menurut mas Evan bagaimana tanggapannya?
- VP : Kalau menurut saya *lha ngopo*, *vape* itu untuk dinikmati. Kalau hanya untuk penentu kelas social itu untuk apa? Malah tidak sesuai dengan fungsi *vape* itu sendiri.
- P : Tetapi tidak sedikit orang yang membeli *device* hanya untuk di anggap mewah seperti dulu Therion, G-Class, Hexohm. Menurut mas Evan *worth it* atau tidak?
- VP : Menurut saya tidak *worth it*, karena untuk mendapat performa yang bagus tidak harus mahal. Mending uangnya bisa digunakan untuk keperluan yang lain.
- P : *Vape* untuk mas Evan itu kebutuhan primer, sekunder, atau tersier?

- VP : Kalau bagi saya sendiri yang sekunder mas. Kalau sedang ada *vape* ya saya gunakan, tetapi kalau sedang tidak ada *vape* yaudah tidak apa-apa, meskipun saya tetap ingin. Tetapi masih bisa ditahan.
- P : *vape* itu sudah seperti gadget, trennya berubah sangat cepat. Mas Evan tipe yang mengikuti tren atau tidak?
- VP : Saya memilih untuk tidak mengikuti tren sih mas. Kecuali kalau memang ada yang lebih bagus, dan saya rasa membutuhkan untuk *up date* ya saya beli. Tetapi kalau masih hanya mendapatkan informasi saya masih mengikuti dan hanya sekedar ingin.
- P : Aktivitas khusus untuk *vape* kan banyak, apa lagi di kondisi pandemic begini. Menurut mas Evan itu kegiatan yang membosankan atau tidak?
- VP : Menurut saya itu adalah kegiatan yang asik sih mas. Karena saya bisa eksperimen dengan berbagaimacam konfigurasi yang menghasilkan rasa yang berbeda-beda. Apa lagi kalau sudah menemukan enaknyanya mas, itu bisa jadi kepuasan tersendiri. Dan menambah pengetahuan juga sih itu mas.
- P : Aktifitas yang dilakukan mas Evan untuk mencari informasi menggunakan apa mas? Apakah mengikuti club atau bagaimana?
- VP : Kalau saya biasanya dapat info dari teman, kalau tidak dari youtube tentang review *vape*. Menurut saya itu sangat berguna kalau untuk mencari informasi tentang *vape* baru, *liquid* baru.
- P : Di jogja sendiri ada *vape* expo terbesar se-Indonesia, sehingga makin banyak *vapers* baru yang bermunculan. Menurut mas Evan sendiri bagaimana mas? Turut ambil bagian atau tidak peduli dengan hal-hal seperti itu?
- VP : Kalau saya pasti dating dan pasti support, soalnya disana pasti banyak produk baru, manambah informasi juga mas. Selain itu, pasti di acara seperti itu pasti banyak diskon mas.
- P : Setelah berhenti merokok dan hanya menggunakan *vape*, apakah mas Evan masih tertarik untuk menggunakan rokok?
- VP : Jadi gini mas, saya berhenti merokok di tahun 2017. Saya sudah tidak merokok sama sekali. Tetapi pada bulan Maret 2018 saya lagi pusing banget, akhirnya saya kecolongan untuk mengkonsumsi rokok 1 batang. Tetapi habis itu saya tidak mengkonsumsi rokok lagi.

- P : Kebanyakan orang yang sudah mengonsumsi *vape* akan merasakan hal yang tidak enak ketika kembali lagi ke rokok. Mas Evan juga merasakan seperti itu?
- VP : Iya, saya ingat rasanya waktu bulan maret itu mas. Rasanya pahit pwol mas, nggak enak sama sekali itu. Saya sudah benar-benar lepas dari rokok mas.
- P : Mas Evan pernah menyarankan orang untuk beralih ke *vape* tidak?
- VP : Pernah mas, teman saya sekelas dulu perokok berat dan ingin berhenti merokok. Lalu saya sarankan untuk menggunakan *vape*, karena kalau dihitung-hitung. Menggunakan *vape* jauh lebih hemat daripada menggunakan rokok. Dan itu berhasil, akhirnya teman saya akhirnya beberapa beralih ke *vape* untuk mengurangi rokok.
- P : Dalam konteks sekarang yang sedang corona, penggunaan *vape* mas Evan bagaimana?
- VP : Saya menjadi lebih boros, karena pekerjaan dan kuliah dari rumah yang hanya duduk didepan laptop mas. Otomatis menjadi lebih boros saya.
- P : Berarti tiap hari mas Evan menggunakan *vape* yang lebih banyak. Ada dampak negatif yang dirasakan atau tidak?
- VP : Kalau saya sih tidak ada mas, ya biasa saja seperti biasanya. Berbeda dengan waktu mengonsumsi rokok mas. Masalahnya hanya di uang mas, karena menjadi lebih boros menggunakan *liquid*. Tetapi tetap lebih hemat daripada menggunakan rokok, ya sekitar 150 ribu lah mas tiap bulan.
- P : Selama corona menghabiskan uang berapa untuk *vape*? Disbanding dengan sebelum corona?
- VP : Selama corona saya menghabiskan skitar 3 botol, sekitar 280 ribu mas. Untuk occ sekitar 60 ribu. Brarti sekitar 340 ribu selama corona ini. Kalau sebelum corona tergantung nikotinnya mas, kalau nikotin yang tinggi ya hanya 1 botol lebih dikit. Kalau harganya ya sekitar 250 ribuan sih mas.
- P : Kalau pacar mas Evan memaksa mas Evan untuk berhenti, mas Evan mau atau tidak?
- VP : Tergantung kesehatan mas, kalau memang tubuh saya sudah tidak nyaman menggunakan *vape* ya saya akan berhenti.
- P : Kalau disuruh milih berhenti atau putus gimana mas?

VP : Wah *kui angel* mas. Kau saya lebih memilih untuk *ngevape* diam-diam, mas.
Asalkan tidak ketahuan sih tidak masalah hahaha.



Hasil Wawancara

Biodata Responden

Nama : Aldila Rahajeng
 Umur : 23 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tanggal wawancara : 16 Mei 2020
 Waktu wawancara : 18.48 WIB – 18.58 WIB
 Kode : Ajeng, T16, B5, 20

Berikut adalah hasil wawancara dengan perokok aktif wanita. Responden tersebut sudah mengkonsumsi rokok sejak SMA kelas 3. Sebagai pengguna rokok, responden termasuk sebagai perokok berat. Oleh karena tersebut responden terpilih untuk menjadi salah satu subjek penelitian.

Keterangan:

Subjek = PW
 Peneliti = P

- P : Mulai merokok sejak kapan?
 PW : Saya mulai merokok sejak kelas 3 SMA. Tetapi sempat berhenti, lalu mulai kenceng lagi semester 2.
 P : Berarti awal kuliah ya? Itu gara-gara apa kak?
 PW : Waktu SMA cuman biar keren dan gara-gara lingkungan. Lalu smester dua itu gara-gara lingkungan juga, tetapi lebih ke keinginan diri sendiri. Karena waktu itu sedang benar-benar stress lalu mencoba merokok lagi karena membuat nyaman. Dan sekarang ketagihan.
 P : Termasuk perokok berat atau tidak?
 PW : Kalau dibilang sebagai perokok berat sih iya, karena kalau 2 hari beli itukan juga termasuk perokok berat.
 P : Kalau boleh tahu, rokok yang dikonsumsi apa?
 PW : Kalau dulu saya mengkonsumsi MILD kalau tidak Marlboro. Lalu sekarang saya mengkonsumsi Camel.
 P : Lalu dikeluarga memang ada yang merokok?

- PW : Iya, Bapak saya perokok dan Mama saya juga sempat merokok dulu. Tapi sekarang Mama sudah tidak mengkonsumsi rokok lagi.
- P : Orang tua tahu tidak kalau mbak merokok?
- PW : Sempat tidak tahu, tapi sekarang sudah tahu. Mereka juga marah gara-gara kesehatan. Kalau dulu dimarahin gara-gara memang belum memiliki penghasilan. Tetapi sekarang lebih kealasan kesehatan.
- P : Kalau boleh tahu pengasilan perbulan berapa kak? Lalu membeli rokok untuk dipakai sendiri kan? Walaupun harga rokok sedang naik.
- PW : Sekitar 4 juta lebih, iya rokoknya saya konsumsi sendiri dan tidak masalah kok.
- P : Lalu merokok kan bahaya untuk kesehatan kak, apalagi untuk wanita kan juga berbaha untuk janin dll. Menurut mbak sendiri bagaimana?
- PW : Kalau saya sendiri sih takut, apa lagi melihat gambar-gambar korban rokok tersebut. Tetapi sekarang saya juga sudah mulai mengurangi merokok. Sekarang kalau sedang tidak pingin merokok ya tidak merokok. Karena lebih ke kesehatan, karena sudah tahu efek buruknya apa lagi cewek.
- P : Lalu menguranginya menjadi seberapa banyak?
- PW : Dari sebungkus untuk dua hari, akhir-akhir ini sebungkus bisa untuk satu minggu.
- P : Apakah ada kepikiran untuk berhenti total? Atau sudah mulai usaha?
- PW : Kepikiran, tetapi belum bisa berhenti karena teman-teman saya juga masih banyak yang merokok dan saya sendiri juga terkadang pingin untuk mengkonsumsi rokok.
- P : Lalu sekarang kan sudah ada *vape*, yang katanya lebih bagus daripada menggunakan rokok. Tertarik atau tidak untuk menggunakan *vape*?
- PW : Tertarik sih sebenarnya, tetapi masih belum terlalu. Karena sebenarnya saya tidak ingin merokok atau menggunakan *vape*. Tetapi teman-teman juga sudah membeli *vape*, lalu kemarin saya juga mencoba dan ternyata enak. Sudah ada kepikiran untuk membeli sih, tetapi belum terealisasi.
- P : Tanggapan mbak ajeng sendiri dengan teman-teman yang menggunakan *vape* sekaligus rokok?
- PW : Menurut saya sih itu tergantung masing-masing. Tetapi mungkin orang bosan untuk mengkonsumsi rokok terus atau bosan untuk mengkonsumsi *vape* terus. Jadi saya juga tidak bisa menyalahkan. Karena tergantung pribadi masing-masing.
- P : Selama mbak ajeng merokok sudah merasakan efek samping dari rokok tersebut atau tidak?
- PW : Tentu saja sudah. Biasanya batuk, lalu sesak nafas gitu sih.
- P : Kalau *vape* dikatakan untuk menggantikan rokok apakah setuju atau tidak?

- PW : Kalau menurut saya rokok lebih enak sih, karena kalau *vape* produksi asapnya banyak gitu jadi saya kurang suka.
- P : Berarti menurut Anda rokok lebih enak karena "*nicotin satisfying*" lebih terasa dan *vape* belum bisa menggantikan itu?
- PW : Belum bisa, saya pikirnya kalau semua orang menggunakan *vape* berarti banyak asap *vape* dimana-mana. Lalu kasihan dengan orang lain yang tidak suka dengan asap.
- P : Lalu untuk di lingkungan kakak sendiri melihat Anda mengonsumsi rokok bagaimana?
- PW : Kalau untuk di lingkungan pertemanan saya sih sebenarnya biasa saja. Tetapi saya kan ad 2 "*circle*" pertemanan. Jadi yang satu tidak masalah ketika saya merokok, sedangkan yang satu lagi kurang nyaman ketika saya merokok. Jadi saya sendiri yang menyesuaikan.
- P : Lalu pernah menerima judge tidak kak? Karena kakak sendiri merokok?
- PW : Sudah tidak sih, karena zaman sekarang sepertinya cewek mengonsumsi rokok itu sudah hal yang biasa. Walaupun Saya menggunakan hijab, tetapi orang lain saya rasa juga sudah paham. Mungkin karena kemajuan teknologi juga, jadi harusnya sudah terbuka. Tetapi tergantung pribadi masing-masing.
- P : Jadi saya simpulkan sebenarnya kakak sudah tertarik untuk menggunakan *vape*, tetapi belum terbiasa dan tetap menggunakan rokok. Lalu kalau dipaksa berhenti oleh pacar atau orang tua, mbak ajeng bersedia untuk berhenti langsung?
- PW : Tidak bisa sih kalau sudah menjadi perokok berat, karena harus ada prosesnya. Karena kalau dipaksa untuk berhenti secara langsung bisa jadi malah "sakaw". Jadi kalau seminggu saya tidak merokok, minggu depannya bisa jadi akan menggunakan rokok secara berlebihan.

Hasil Wawancara

Biodata Responden

Nama : Kharintan Icha Permata

Umur : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Tanggal wawancara : 30 Mei 2020

Waktu wawancara : 16.58 WIB – 17.18 WIB

Kode : Icha, T30, B5, 20

Berikut adalah wawancara dengan seorang perokok sekaligus *vaper* wanita. Responden pertama kali mencoba rokok pada kelas 4 SD, namun saat itu merasa tidak enak sehingga tidak mau merokok. Namun pada saat kuliah, responden kembali merokok dan sekaligus menjadi seorang *vaper* hingga sekarang.

Keterangan:

Subjek = RVW

Peneliti = P

P : Mbak Icha merokok dari kapan? Alasannya?

RVW : Awal merokok itu waktu smester 1 kuliah tahun 2016. Dulu karena sering lihat papa sendiri, tapi papa sudah berhenti sekitar 7 tahun dan sekarang malah aku yang jadi perokok. Awalnya aku coba kelas 4 SD, iseng ambil rokok papa ternyata batuk. SMP sampai SMA tidak merokok, terus berani nyoba lagi waktu awal smester 1 kuliah sampai sekarang.

P : Terus rokok yang pertama kali di coba waktu kelas 4 SD itu apa?

RVW : Waktu itu LA mentol, dan merasa nggak enak.

- P : Di kuesioner kalau tidak salah mbak Icha bilang kalau orang tua sudah berhenti merokok, dan tadi juga sudah menegaskan hal tersebut. Tetapi mengapa mbak Icha sekarang menjadi perokok?
- RVW : Iya, karena aku lihat kalau di kampus banyak cewe-cewe yang merokok. Di luar kalau lagi ngongkrong lihat orang yang merokok terutama cewe itu terlihat keren dan itu kenapa aku mau mencoba dan keterusan sampai sekarang.
- P : Kalau *vape* mulai kapan?
- RVW : Awal menjadi *vapers* itu semester 4 atau 5, tetapi itu pertama kali aku lihat temanku ngevape dan aku coba ternyata enak baunya. Terus beberapa minggu atau bulan, baru aku beli *vape* sendiri.
- P : Selama menggunakan *vape* dan rokok orang tua tahu atau tidak?
- RVW : Tidak tahu lah, karena aku makenya diem-diem.
- P : Sekarang Mbak Icha tinggal di kos atau di rumah?
- RVW : Dulu sempat ngekos waktu awal kuliah, jadi waktu di kos dulu aku masih merokok. Terus baru disemester 4 jadi menggunakan rokok dan *vape*.
- P : Menurut Mbak Icha, Mbak Icha itu perokok berat atau tidak? Satu bungkus rokok bisa untuk berapa hari?
- RVW : Aku termasuk perokok yang biasa aja. Satu bungkus bisa untuk 4 hari.
- P : Kalau *liquid* 30ml *vape* bisa untuk berapa hari?
- RVW : Kalau itu untuk 1 bulan bisa.
- P : Dampak negatif dari rokok yang sudah Mbak Icha rasakan itu apa?
- RVW : Dampak negatif kalau buat aku itu ketergantungan. Karena kalau di rumah aku tidak bisa merokok, jadi bingung kalau mau merokok itu dimana. Kalau untuk kesehatan sendiri aku belum merasa sih.
- P : Alasan Mbak Icha masih mengkonsumsi rokok itu apa?
- RVW : Alasannya karena masih kecanduan itu tadi.
- P : Sekarang kansudah di rumah, otomatis penggunaan rokok berkurang dan penggunaan *vape* jadi berkurang?
- RVW : Kalau di rumah otomatis aku tidak bisa karena satu rumah dengan orang tua. Jadi kalau penggunaan rokok berkurang, otomatis penggunaan *vapeku* juga berkurang.

- P : Pertama menggunakan *vape* sudah merasa enak jika menggunakan *vape* atau tetap lebih enak rokok?
- RVW : Kalau buat aku lebih enak *vape*, karena aroma dari *vape* lebih enak. Kalau habis merokok, kita ngobrol tetap masih bau rokok tetapi kalau menggunakan *vape* tidak.
- P : Rokok banyak dampak negatifnya, orang tua juga sudah berhenti merokok, Mbak Icha ada kepikiran untuk berhenti merokok atau tidak?
- RVW : Kalau berhenti merokok untuk selamanya belum ada sih, tetapi kalau hanya untuk sementara seperti waktu mengandung sih tidak masalah.
- P : Lalu kalau untuk *vape* sendiri ada kepikiran untuk berhenti tidak?
- RVW : Tidak juga. Hehe
- P : Banyak orang bilang kalau merokok itu membuat relaks, Mbak Icha merasakan itu tidak?
- RVW : Kalau aku sih malah aku gunain buat pelarian waktu lagi stress biasanya merokok atau *vape*.
- P : Biaya yang dikeluarkan untuk membeli rokok dan keperluan *vape* kan tidak murah, Mbak Icha sendiri tidak memperlmasalahkan hal tersebut?
- RVW : tidak masalah sih, tetapi memang lebih terasa boros untuk membeli rokok dibandingkan menggunakan *vape*.
- P : Mbak Icha terpengaruh sama isu kesehatan tentang rokok dan *vape* atau tidak?
- RVW : Sebenarnya terpengaruh, tetapi kalau memang sudah kecanduan mau itu baik atau buruk tetap dilakuin.
- P : Tanggapan dari orang sekitar Mbak Icha sendiri bagaimana melihat Mbak Icha menggunakan *vape* dan rokok?
- RVW : Kalau orang yang tidak setiap hari atau setiap ketemu melihat aku merokok biasanya bilang “Jangan merokok disini dong”. Tetapi kalau yang memang sering main atau sering bertemu itu biasa saja.
- P : Kalau dari lingkungan Mbak Icha sendiri ada yang menyarankan untuk berhenti merokok aa menggunakan *vape*?
- RVW : Sejauh ini tidak ada sih, biasa saja.
- P : Kalau *judgement* dari lingkungan Mbak Icha sendiri?
- RVW : Mereka biasanya menyarankan untuk saya menggunakan *vape* daripada rokok karena aromanya.

- P : Selama Mbak Icha menggunakan *vape*, apa *device* yang dipakai?
- RVW : Ini saya pakai caliburn, dari pertama kali sampai sekarang saya pakai ini.
- P : Alasan pilih caliburn?
- RVW : Awalnya saya mau beli U-PODs, tetapi setelah sampai di *vape* store abangnya menyarankan untuk membeli caliburn. Terus aku kepancing dari abangnya, yaudah akhirnya membeli ini.
- P : Kalau merokok Mbak Icha pakai rokok apa?
- RVW : Dulu pernah pakai LA mentol, dulu pertama kali mencoba bilang tidak enak tetapi sekarang jadi enak. Terus ganti Esse POP, trus sekarang ganti Esse juicy sampai sekarang.
- P : Berarti dari awal Mbak Icha memang memilih rokok yang memiliki rasa, apa pernah mencoba yang lain? Alasannya?
- RVW : Dulu sempat menggunakan sampoerna, tetapi hanya 1 sampai 2 batang saja lalu stop. Karena menurut saya yang rasanya tembakau saja itu berat.
- P : Kebanyakan orang yang sudah menggunakan rokok merasa *vapenya* jadi tidak enak, begitu pula sebaliknya. Apakah Mbak Icha merasakan juga?
- RVW : Tidak sih, karena rokok yang aku pakai juga masih rokok yang ada rasa-rasanya. Jadi tidak terlalu berpengaruh.
- P : Kalau ketahuan orang tua Mbak Icha menggunakan rokok dan *vape*, lalu disuruh berhenti. Apakah Mbak Icha akan berhenti?
- RVW : Kalau aku sih tidak sepertinya, malah sekalian saja. Kalau kena marah sudah pasti sih, karena papa juga sudah berhenti. Tetapi kalau untuk berhenti tidak sih.
- P : Punya niat untuk bilang ke orang tua?
- RVW : Sejauh ini tidak.
- P : Untuk *vape* sendiri banyak pilihannya, kenapa Mbak Icha memilih POD?
- RVW : Karena sebenarnya aku kan tidak boleh juga sama orang tua, jadi aku memilih yang praktis biar bisa disimpan untuk disembunyikan.
- P : Untuk sekarang Mbak Icha pakai *liquid* apa? Nikotin berapa?
- RVW : Sekarang lagi pakai BerryBacco kalau tidak salah, nikotin 15MG.
- P : Dan itu Mbak Icha tidak merasa pusing?
- RVW : Tidak sih, dulu pernah mencoba punya teman yang nikotin 30 atau 40 MG malah merasa sakit ditenggorokan.

- P : Kalau untuk *vape* Mbak Icha lebih suka yang *creamy* atau dingin?
- RVW : Kalau aku sih lebih suka yang dingin ya, kurang suka kalau yang *creamy* gitu.
- P : Harga POD pada saat itu tidak murah, punya Mbak Icha sendiri sekitar 300 ribu. Tetapi apa yang membuat Mbak Icha yakin untuk memutuskan membeli POD?
- RVW : Awalnya memang sudah niat sih untuk beli POD, tetapi dulu awalnya hanya kepikiran beli U-POD yang harganya hanya 100 ribu'an. Tetapi Karena aku sadar diriku sendiri itu tidak kuat dengan godaan orang lain jadi aku membawa uang lebih dan akhirnya malah beli caliburn.
- P : Jadi alasan beli *vape* hanya karena mencoba dan merasa enak tadi, atau ada yang lain?
- RVW : Iya, selain itu aromanya sih. Jadi kalau lagi nongkrong aku tidak bisa kalau tidak merokok, jadi kalau pulang harus langsung ke kamar mandi untuk sikat gigi. Tapi kalau *vape* kan tidak harus sikat gigi ke kamar mandi, jadi lebih praktis.
- P : Setelah beli caliburn yang ternyata *over budget*, Mbak Icha merasa puas tidak? Atau malah menyesal?
- RVW : Puas sih, awalnya memang mikir lebih dari budget. Tetapi karena rekomendasi abangnya lebih meyakinkan dari pada apa yang aku pikirkan yaudah.
- P : Awalnya pilih U-POD karena apa?
- RVW : Karena waktu pertama kali mencoba temanku pakai U-POD, aku suka karena bentuknya kecil. Jadi missal sewaktu-waktu ketahuan orang tua aku bisa alasan kalau itu *flshdisk*.
- P : Sekarang banyak orang yang menggunakan *vape* untuk bagian dari gaya hidup, Mbak Icha terpengaruh seperti itu juga tidak sih?
- RVW : Secara tidak langsung terpengaruh juga sih sebenarnya.
- P : Ada kepikiran untuk ganti POD tidak?
- RVW : Tidak sih, karena memang sudah pas dengan apa yang saya pakai sekarang. Tetapi tidak menutup kemungkinan aku untuk ganti kalau punya ini rusak.
- P : Kalau memang beli lagi, tergantung dari bentuk, budget, atau merk?
- RVW : Kalau aku sih lihatnya dari bentuknya dulu, terus mereknya dan spesifikasinya, baru harganya.

P : Kalau Mbak Icha di paksa untuk berhenti oleh orang yang penting bagi Mbak Icha, apakah mau berhenti atau tidak?

RVW : Kalau untuk sekarang aku belum berani sih untuk memutuskan, tetapi kalau kira-kira saja sih belum mau untuk berhenti.



Hasil Wawancara

Biodata Responden

Nama : Agatha Happy Narulita

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Karyawan

Tanggal wawancara : 18 Juni 2020

Waktu wawancara : 20.23 WIB – 21.03 WIB

Kode : Ruli, T18, B6, 20

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden wanita sebagai perokok aktif sekaligus *vaper*. Responden saya pilih karena telah menggunakan *vape* dan rokok namun telah berhasil berhenti. Oleh karena itu responden dapat memberi gambaran dari segi prespektif lain dari perokok dan *vaper* sekaligus.

Keterangan:

Subjek = RVW2

Peneliti = P

P : Selamat sore Kak Ruli, jadi kemarin sudah mengisi kuesioner yang saya berikan lalu tahap selanjutnya kita ngobrol-ngobrol aja. Jadi jangan terfokus ke kuesioner kemarin.

RVW2 : Selamat sore juga, Ndro. Siap.

P : Jadi kamu pertama kali mengkonsumsi rokok kapan?

RVW2 : Ini pertama kali mencoba atau pertama kali lalu jadi rutin?

P : Kalau pertama kali coba kapan?

RVW2 : Kalau pertama kali coba SD kelas 6 coba punya Papa. Kalau untuk jadi rutinnya kuliah semester satu atau SMA akhir.

P : Kalau awalnya coba rokok waktu SD kan pasti gara-gara penasaran karena Papa perokok. Lalu yang kelas 3 SMA gara-gara apa?

RVW2 : Kalau gara-gara lingkungan sosial tidak, mungkin karena dulu ada tekanan terus cari pelampiasan dan dulu aku kan di asrama stece. Jadi

cari pelampiasan dan dapet rokok, tapi dulu pertama kali yang rasa-rasa gitu dan enak.

P : Kalau bukan karena lingkungan kenapa tiba-tiba memilih rokok? Padahal pelampiasan kana da banyak.

RVW2 : Iya karena kalau di asrama kan untuk pulang malam susah. Dan aku juga tidak suka untuk main keluar jadi lebih suka sendiri. Jadi yang bisa dipakai dan harganya tidak terlalu mahal waktu SMA ya rokok.

P : Padahal asrama stece kan ketat, terus kalau merokok dimana?

RVW2 : iya, dibelakang.

P : Kalau *vape* tahunya dari kapan?

RVW2 : Kalau *vape* aku tahunya dari SMA sekitar kelas 1 atau 2. Dulu sempat coba yang *vape* tapi tidak ada nikotinnya. Coba punya omku didepan Mamaku dan rasanya enak karena tidak berat dan cuman rasa-rasa aja. Tapi kalau rutin menggunakan *vape* itu sebelum KKN Semester 7.

P : Nah itu tadi ngevape didepan Mama kan, berarti orang tua tahu kamu ngerokok sama ngevape?

RVW2 : Kalau merokok enggak. Tapi kan itu *vape*, jadi alibinya *vape* itu kan tidak ada nikotinnya jadi cuman sedot-sedot aja.

P : Berarti sampai sekarang orang tua tidak tahu kamu ngevape sama merokok?

RVW2 : Tidak lah, karena dulu kan aku ngekos. Orang tua baru di Jogja itu waktu aku semester 6 akhir. Dan itu aku merokok sempat berkurang karena pertama ada orang tua, lalu yang kedua karena skripsi.

P : Kamu skripsi jadi kurang konsumsi rokok? Padahal skripsi kebanyakan orang akan stres dan orang yang awalnya tidak merokok berubah jadi perokok gara-gara stres skripsi?

RVW2 : Nah, itu juga aku nggak ngerti. Mungkin kalau memang mau berhenti merokok itu peralihan apa saja walaupun itu membuat stres malah tidak menambah konsumsi rokok kalau aku.

P : Jadi orang tua pindah ke Jogja kan waktu kamu semester 6 akhir atau semester 7, dan kamu mulai vaping juga waktu itu. Terus gimana?

RVW2 : Aku vaping itu waktu mau KKN 76 itu. Awalnya waktu itu aku pikir kalau aku merokok tu jadi masalah. Jadi dulu badanku besar lalu mulai merokok kelas 3 badanku jadi lembek gara-gara kurang olahraga, karena kalau habis merokok badan jadi relaks. Aku pikir kalau merokok waktu

KKN dan waktu itu aku menjadi ADPL badanku kan harus fit. Jadi harus cari alternatif lain selain merokok. Jadi aku memilih *vape*, walaupun disana ternyata aku tetap merokok.

P : Berarti untuk orang yang sudah merokok lalu ganti *vape* itu rasanya tetap berbeda ya?

RVW2 : Tetap berbeda, apalagi kalau lagi minum.

P : Kenapa akhirnya kamu kepikiran menggunakan *vape*?

RVW2 : Karena pertama kali aku coba *vape* itu bersih rasanya, tidak berbau. Dan rencananya memang aku mau berhenti merokok waktu KKN itu, lalu aku milih *vape* yang *freebase* nikotin 3mg dan rasanya juga bersih dan waktu aku coba beberapa kali *vape* karena temenku juga banyak yang menggunakan *vape*, *vape* itu tidak menghilangkan nafsu makan.

P : Berarti waktu merokok mengurangi nafsu makan?

RVW2 : Iya, kalau rokok itu aneh. Mengurangi nafsu makan drastis. Tapi anehnya badanku masih lembek.

P : Mungkin karena kamu jarang makan dan jarang olahraga, jadi masa ototmu hilang kan bisa jadi. Lalu kamu kan pakai *vape*, dan lingkunganmu banyak yang pakai *vape* apa tidak?

RVW2 : Tidak terlalu banyak sih, hanya teman-teman dekat saja. Jadi aku bisa cobain *vape* mereka juga.

P : Berarti kamu waktu beli masih awam nih, terus kamu cari informasi tentang *vape* seperti *liquid* atau *device* yang kamu mau pakai sebelum kamu beli gimana?

RVW2 : Aku kemarin belinya bareng sama Bang Wisnu (ASKO KKN). Jadi waktu aku terima gaji aku langsung tanya ke Bang Wisnu mau beli *vape* apa tidak. Karena aku denger dia mau beli *vape* waktu itu karena kalau pakai rokok kan mahal. Terus akhirnya kita beli di Dr.*Vape*.

P : Berarti itu pertama kali beli *vape* sebelum berangkat KKN itu? Dan itu taunya dari Bang Wisnu tentang *vapenya*?

RVW2 : Iya, karena menurutku fungsi *vape* juga buat apa sih. Nggak usah yang mahal-mahal, yang penting simpel, tinggal di cas aja nggak perlu dibakar-bakar juga jadi tinggal pakai aja. Punyaku bukan MOD sih, tp POD.

P : Jadi selama kamu pakai *vape* itu orang tua nggak tau sama sekali? Dan kamu pakai diluar aja?

RVW2 : iya.

P : Ok, kamu kan anak teknik nih, anak sipil juga banyak kan yang merokok sama pakai *vape*? Nah disitu kamu pernah nggak sih ditawarin untuk coba-coba?

RVW2 : Kalau rokok iya, tapi kalau *vape* aku sebenarnya tidak terlalu tertarik sama *vape*. Aku cuman mikir mau berhenti merokok aja gitu. Karena kalau merokok dan aku memutuskan untuk berhenti mendadak gitu susah. Karena aku tipenya susah buat berhenti kalau udah kecanduan.

P : Kamu merokok kan udah dari SMA sampai bulan kemarin, katakanlah udah 4 tahun dan langsung berhenti nih? Atau masih ada colongan buat merokok?

RVW2 : Jadi aku nih berhentinya bertahap. Jadi satu bungkus pertama buat 3 hari, terus jadi seminggu, terus jadi 10 hari, 14 hari, 21 hari, dan terakhir 1 bulan. Sekarang udah 1 bulan aku dah lepas dari rokok sama *vape*.

P : Berarti kalau ada orang yang bilang kalau mau berhenti merokok itu pakai *vape* tidak berpengaruh juga ke kamu?

RVW2 : Tidak terlalu kalau buat aku, tapi ada temenku yang total berhenti merokok karena *vape*.

P : Tapi kan sekarang jadi *vaper*?

RVW2 : Nah, iya juga sih.

P : Kamu udah berhenti merokok sama *vape* total udah 1 bulan ini? Kamu nggak ada rasa kepingin atau malah “colongan” merokok gitu?

RVW2 : Kalau kepingin lagi iya sih, malah sempat dibawa mimpi. Habis mimpi merokok aku nyesel, karena aku bangun aku masih bersih. Karena itu kerasa banget dimimpi.

P : Sumpah? Sampai dibawa mimpi gara-gara kamu lama nggak merokok?

RVW2 : Sumpah, soalnya aku kalau udah adiktif jadi bener-bener adiktif gitu. Soalnya aku dulu pernah coba bener-bener untuk merokok banyak banget dalam 1 hari dan langsung berhenti. Besoknya aku jadi depresi terus murung gitu, sampai pengen “ngantemi” orang gitu.

P : Oh ya sampai segitunya? Terus kalau *vape* kamu belum kecanduan berarti?

RVW2 : Iya.

P : Berarti kamu pakai *vape* itu udah 1 semester ya?

- RVW2 : Nggak lah, kurang dari 1 bulan.
- P : Berarti masih baru ya?
- RVW2 : Iya, aku beli *vape* habis gajian. 3 hari sebelum berangkat KKN kayanya.
- P : Oh, baru banget kamu belinya berarti.
- RVW2 : Iya, kamu juga baru pertama kali lihat “aku” ngerokok waktu di Kalimantan kan?
- P : Kalau ngerokok apa nge*vape*?
- RVW2 : Semuanya lah, soalnya aku awal-awal itu jarang merokok gara-gara skripsi. Sama ada saudaraku juga di Kalimantan.
- P : Oh buat jaga biar nggak dilaporin?
- RVW2 : Iya, tapi akhirnya tahu juga. Jadi ada temenku yang tahu kalau aku merokok dan satu jurusan sama saudaraku namanya Veren anak industri. Terus dia bilang ke saudaraku “Ver, itu bilangin si Ruli rokok suruh ngurangin”.
- P : Terus?
- RVW2 : “Rul kamu ngerokok?” trus aku suruh diem aja jangan bilang-bilang.
- P : Tapi nggak sampai ke orang tua kan?
- RVW2 : Nggak lah.
- P : Terus alasan kamu bener-bener berhenti merokok tu gara-gara kamu pengen berhenti aja, atau gara-gara kesehatan?
- RVW2 : Kalau alasan utama karena aku gak berani minta uang orang tua lagi sekarang.
- P : Ok, karena udah mulai kerja dan ngerasain duit sulit dicari sekarang dan rokok mahal juga sekarang.
- RVW2 : Adik juga mau masuk kuliah, jadi tujuan utama aku berhenti merokok itu untuk berhemat, tujuan sampingannya untuk kesehatan biar aku fit.
- P : Kamu udah 4 tahun merokok, tadi juga cerita kalau kamu tu sebenarnya udah adiktif. Tapi sekarang udah berhenti total, kamu ada perasaan aneh gitu nggak? Atau gimana gitu setelah berhenti?
- RVW2 : Ada pelampiasannya pasti.
- P : Apa itu?
- RVW2 : Kopi, aku sekarang minum kopi 4 gelas sehari.

- P : Kopi biasa?
- RVW2 : Kopi hitam pahit kental. Jadi pagi siangnya 2 kali sama sore.
- P : Sehari 4 gelas kopi?
- RVW2 : Iya, waktu aku skripsi kemarin sehari bisa 5 kali atau 6 kali. Tapi nggak tiap hari, paling 2 atau 3 hari sekali sih.
- P : Berarti kalau ada orang yang bilang kalau kamu mau berhenti merokok itu kamu harus ada pelarian lain berarti itu benar?
- RVW2 : Oh iya dong jelas.
- P : Jadi ada orang berhenti merokok tapi kecanduan *vape*, dan kamu kecanduan kopi?
- RVW2 : Iya, tapi bisa jadi itu kebutuhan.
- P : Kebutuhan karena?
- RVW2 : Iya sih. Kerja di *coffee shop*, di kantor juga.
- P : Lalu selama kamu merokok 4 tahun itu kerasa dampak negatifnya nggak?
- RVW2 : Kerasa sih, atau mungkin karena aku memang punya riwayat penyakit paru-paru sebenarnya. Jadi aku dulu punya penyakit flek paru-paru, jadi waktu kecil aku pendek. Orang tua khawatir waktu itu, ternyata aku ada flek paru-paru terus di terapi terus sembuh.
- P : Kamu punya riwayat penyakit paru-paru, dan rokok sama *vape* efek negatifnya juga ke paru-paru.
- RVW2 : Iya, sempat kemarin semester 3 atau 2 gitu aku sempet "bengek" gitu.
- P : Gara-gara rokok apa bukan?
- RVW2 : Kayanya sih gitu.
- P : Kamu dulu perokok berat nggak sih? Satu bungkus bisa berapa hari?
- RVW2 : Oiya jelas, sebungkus mungkin 1,5 hari.
- P : Rokok yang kamu pakai dulu apa?
- RVW2 : Rokoknya dulu habis aku pakai *menthol* karena merasa nggak puas aku ganti. Waktu aku pakai yang *menthol* bisa 1 hari 1 bungkus. Terus aku ganti LA Bold.
- P : Terus efek negatif yang kamu rasain itu apa selama merokok?

- RVW2 : Aku dulu sempat merasa depresi, atau mungkin aku terlalu introvert, aku males bergaul sama orang tapi aku juga merasa sedih, dan nilai kuliahku jelek waktu aku merokok berat.
- P : Berarti berpengaruh ke nilai sosial dan lain-lain?
- RVW2 : Iya, aku jadi merasa “apaan sih”. Dan efek sakaw dari merokok itu mikirnya jadi rokok terus.
- P : Selain itu apa lagi dampak buruk yang kamu rasain?
- RVW2 : Jadi aku merokok berat waktu di semester 2 apa 3 itu kan, itu LA Bold 1 bungkus buat sehari lah.
- P : Oh ya? Sehari 1 bungkus? Isi 20?
- RVW2 : Iya, kamu bisa bayangin? Tapi untungnya bibirku nggak hitam sih. Kalau sampai hitam jelek banget. Aku semester 2 sampai 3 itu lagi berat-beratnya jadi perokok. Itu aku nggak tahu aku lagi cari jati diri atau apa aku juga nggak tahu.
- P : Tapi itu ada efek sesak nafas atau gimana gitu?
- RVW2 : Kayanya itu baru di semester 3 akhir gitu jadi agak sesak nafas.
- P : Tapi waktu itu kamu tidak peduli atau gimana?
- RVW2 : Jadi mikir “wah harus ngurangin ini”.
- P : Berarti habis itu kamu mulai ngurangin?
- RVW2 : Iya sih, tapi nggak berhenti. Tapi 11 bungkus jadi bisa buat 2 hari kan lumayan.
- P : Oke, terus kamu pakai *vape* kurang lebih 1 bulan. Terus apa yang kamu rasain selama pakai *vape*?
- RVW2 : Kalau di *vape* ya, aku merasa nafsu makannya jauh lebih gede Lebih bersih juga sih, jadi waktu bangun tidur gitu nggak ada dahaknya.
- P : Berarti baru pemakaian 1 kurang lebih 1 bulan, dan itupun masih ada semi rokoknya tetapi tetap merasa manfaatnya ya?
- RVW2 : Iya
- P : Terus efek positif rokok apa buat kamu? Kan kamu tahu sendiri dari kecil ada sakit paru-paru tapi kamu tetap merokok. Jadi harusnya kamu merasakan dampak positifnya dong?
- RVW2 : Aku pribadi kalau habis merokok itu rasanya jadi tenang, tetapi aku pernah membaca sih sebenarnya yang kita butuhin itu merokoknya atau

cara merokoknya. Soalnya ketika kita merokok itu kita masukin angina dalem-dalem dan pelan-pelan, kita juga mengeluarkan pelan-pelan. Dan itu cara membuat tenang walaupun tanpa rokok. Nah itu yang aku rasain, tapi setelah itu jadi dingin nggak sih.

P : Jadi kamu merasa tenang, selain itu?

RVW2 : Udah cuma itu aja.

P : Tetapi akhir-akhir itu kamu malah berkurang karena stres, padahal itu berlawanan nggak siih? Seharusnya waktu kamu stres harusnya kamu merokok tambah banyak biar tidak stres, tapi kamu malah bisa kurang.

RVW2 : Itu anehnya, atau mungkin gara-gara aku kopi kontrak di studio kopi. Aku nongkrong disitu bisa 5 sampai 6 jam dalam sehari cuma untuk ngerjain skripsi. Dan itu kan tempatnya di AC.

P : Jadi kamu bisa ngurangin rokok gara-gara terpaksa karena tempatnya AC?

RVW2 : Sebenarnya bisa sih untuk merokok gitu diluar. Tapi aku males, jadi langsung kerjain aja karena emang skripsiku berat sih.

P : Jadi gara-gara itu fokusmu jadi bukan rokok tapi jadi kerjain skripsi gitu?

RVW2 : Iya, jadi nggak ada kepikiran untuk “harus nafas”. Soalnya waktu itu juga harus cepat sih, karena masalah biaya juga.

P : Berarti kalau orang bilang “kalau aku stres aku harus merokok” sebenarnya nggak juga ya? Tergantung orang masing-masing.

RVW2 : Kalau aku iya.

P : Padahal banyak orang yang stres apa lagi perokok, jadi kalau stres aku harus mengerjakan dengan merokok. Jadi seperti dikambing hitamkan semua pekerjaan biar aku bisa merokok banyak gitu.

RVW2 : Iya mungkin, waktu itu aku pernah mikir kalau aku merokok aku nggak bisa mikir.

P : Oh ya?

RVW2 : Iya, selama semester 2 sama 3 waktu perokok berat malah hancur nilaiku.

P : Bisa ngaruh kesitu ya ternyata.

RVW2 : Iya, makannya kalau minum kan nggak harus mikir. Jadi *happy* aja bisa merokok.

P : Terus kamu waktu berhenti itu, kamu merasa batesin diri nggak? Kaya harus *manage* diri malah stress atau malah ngikutin arus aja gitu?

- RVW2 : Kalau stres iya, Cuma intensitasnya dibanding kita berhenti langsung itu jauh lebih sedikit.
- P : Terus kamu *manage* stres gimana?
- RVW2 : Ya aku ngopi. Jadi kalau dah sore gitu hawanya enak buat ngopi, jadi aku duduk sambil main hp aja.
- P : Tapi kamu pernah bilang kalau ngopi sama rokok enak?
- RVW2 : Wah ya jelas kalau itu.
- P : Terus kamu ada rasa kepikiran atau gimana gitu?
- RVW2 : Udah nggak sih.
- P : Tapi untuk menghilangkan rutinitas yang dilakukan, apalagi kamu sudah kecanduan itu kan sulit banget?
- RVW2 : Iya, tapi untuk ngeremnya tu gini loh. Jadi 3 hari 1 bungkus, jadi aku harus bagi nih. Misalnya kalau Marlboro kan isi 20 batang, jadi aku maksimal 6 batang dan ada 1 hari yang 7 batang kan. Yaudah aku coba kurangi deh jadi 3 batang buat sehari. Besoknya aku harusnya dapat 6 batang tambah 3 batang, tapi aku nggak pakai semua tapi aku bagi-bagi lagi. Nah besoknya aku kan dapat reward lagi, tapi aku nggak pakai sampai besoknya lagi. Kan semakin lama berarti kan semakin berkurang gitu.
- P : Oh, jadi satu bungkus bisa lama gara-gara itu? Soalnya kalau kamu pakai target gitu bisa jadi di satu titik kamu bakal ngelampiasin gitu kan?
- RVW2 : Iya, jadi awalnya mikir buat 1 minggu, ternyata tembus 17 hari kan lumayan.
- P : Tapi emang mulainya harus dari diri sendiri kan?
- RVW2 : Harus, harus banget kalau itu.
- P : Terus kalau dari *circle*-mu sendiri gimana?
- RVW2 : Resikonya kita harus ngurangi nongkrong. Dan kebetulan COVID ya. Tapi aku masih ada beberapa teman disini kan, jadi aku mencoba untuk menghindari mereka dengan alasan *COVID*. Padahal aku santai aja sebenarnya.
- P : Terus *circle*-mu dulu waktu kamu merokok dan lingkunganmu merokok gimana? Apa ada yang ngasih tahu untuk berhenti?
- RVW2 : Temen cewek sih kebanyakan, temen cewek lebih kaya “Rul udah lah Rul, kurangi rokoknya, kasihan kamu”. Jadi lebih temen cewek sih yang

lebih *offensive*. Kebetulan yang ngasih tahu ya sahabat-sahabat aja sih. Kalau teman biasa sih ya santai aja. Tapi ada temen baikku yang santai aja sih.

P : Pandangan orang tentang cewek merokok kan biasanya negatif, kamu ngerasain itu nggak?

RVW2 : Cuma di Kalimantan aja sih kalau itu.

P : Tapi kalau di lingkungan terdekatmu, atau kampus gitu nggak masalah?

RVW2 : Nggak masalah sih, cuma pada kaget aja. Soalnya aku merokok juga nggak bar-bar, nggak kebuka awal-awalnya. Dan aku juga jarang di kampus kan. Baru dikampus dan mainan sama mereka itu baru di semester 5.

P : Terus waktu kamu merokok disemester 2 atau 3 itu?

RVW2 : Main diluar aku, nggak di kampus.

P : Jadi kamu kalau dikampus gitu berusaha nggak ngerokok? Apa gimana?

RVW2 : Aku nggak pernah di kampus, kupu-kupu.

P : Berarti di tongkrongan lain gitu, bukan di Kampus. Dan waktu di kampus juga cuma pada kaget gitu?

RVW2 : Iya, cuma sebatas “Ruli ngerokok?” gitu aja.

P : Berarti hanya sebatas itu ya? Apa ada omongan lain gitu?

RVW2 : Nggak sih, biasanya sebatas “Wadaw, nakal ya sekarang” gitu aja sih,

P : Berarti *judgement* itu masih ada ya? Walaupun konteksnya hanya bercanda tapi masih ada dong *judgement* cewek merokok identik dengan hal yang negatif.

RVW2 : Iya lah kalau itu.

P : Padahal mayoritas dikampusmu cowok?

RVW2 : Dan banyak juga yang cewek merokok.

P : Mungkin dibawa *circle* kan?

RVW2 : Mereka aja yang dibawa, kalau aku nggak. Kan aku udah dari dulu.

P : Iya Juga sih. Tapi waktu di Kalimantan kamu kan tetap merokok, terus tanggapan disana gimana? Kan wilayah baru dan *circle* baru juga.

RVW2 : Kamu tahu, mereka nggak ada yang tahu aku sebagai cewek. Cuma tempat KKNku yang tahu kalau aku cewek dan aku merokok.

- P : Oke, berarti *case* berpengaruh terhadap *judgement*. Karena kamu tomboy, jadi kamu terbebas dari *judgement*.
- RVW2 : Iya, coba kalau aku feminis pasti aku kena. Kenceng di Kalimantan itu. Mungkin karena mereka dipedalaman gitu kan bisa jadi.
- P : Selama di Kalimantan kamu kan juga pakai *vape*, terus gimana tanggapan mereka?
- RVW2 : Karena mereka kan menganggap aku cowok, jadi nggak masalah.
- P : Temanmu banyak yang merokok sama pakai *vape*, ada yang pernah kamu rekomendasikan untuk berhenti nggak?
- RVW2 : Nggak ada, karena aku tahu kalau rokok itu untuk masing-masing orang beda alasan. Mungkin mereka beda sama aku yang kalau stres malah nggak merokok, tapi kan mereka siapa tahu beda. Karena itu pilihan mereka.
- P : Tapi waktu kamu merokok kamu pernah nawarin orang untuk merokok apa nggak?
- RVW2 : Nggak pernah, kecuali sama-sama perokok sih.
- P : Kalau kamu lagi “koban” ada kemungkinan nggak kamu merokok lagi?
- RVW2 : Ini aku udah ditwarin 3x untuk kumpul sama minum, dan aku tolak semua.
- P : Berarti kamu tadi bilang menghindari *circle*-mu yang merokok dan lain-lain itu, berarti kamu berhenti merokok secara nggak langsung kamu ngorbanin *circle*-mu dong?
- RVW2 : Iya, harus ada pengorbanan. Karena aku sangat adiktif sama rokok, jadi emang pengorbanannya gede banget sih. Ngorbanin *circle*, pikiran.
- P : Kalau sekarang kamu masih bisa menghindar apa menolak kan bisa pakai alasan corona. Tapi setelah ini gimana?
- RVW2 : Aku harap sih aku tetap kuat.
- P : Keren ya, bener-bener ngorbanin *circle* demi untuk berhenti merokok ya. Pertanyaan terakhir nih, berarti kamu beneran tidak bakal merokok dan ngevape lagi? Dan kamu mengorbankan sesuatu yang berat seperti *circle*-mu dan lain-lain gitu?

RVW2 : Iya, berat tapi harus.

P : Oke, terima kasih untuk waktunya Rul



